

**PERBEDAAN KESADARAN MENYEKOLAHKAN ANAK
DITINJAU DARI STATUS SOSIAL EKONOMI
DAN PENDIDIKAN ORANG TUA
DI PULISEN, BOYOLALI
TAHUN 2010**



Skripsi

Oleh :

TRI RAHAYU BUDI LESTARI

K8406046

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

**PERBEDAAN KESADARAN MENYEKOLAHKAN ANAK
DITINJAU DARI STATUS SOSIAL EKONOMI
DAN PENDIDIKAN ORANG TUA
DI PULISEN, BOYOLALI
TAHUN 2010**

**Oleh :
TRI RAHAYU BUDI LESTARI
K8406046**

Skripsi

Ditulis dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

PERSETUJUAN

Skripsi ini Telah Disetujui untuk Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, Juli 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. T. Widodo,M.Pd

NIP. 194912211479031001

Drs. Soeparno, M.Si

NIP. 194812101479031002

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Jumat
Tanggal : 9 Juli 2010

Tim Penguji Skripsi:

	Nama Terang	Tanda tangan
Ketua	: Drs. MH Sukarno, M.Pd
Sekretaris	: Drs. Slamet Subagyo, M.Pd
Anggota I	: Drs. T. Widodo, M.Pd
Anggota II	: Drs. Soeparno, M.Si

Disahkan oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
Dekan,

Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd
NIP. 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Tri Rahayu Budi Lestari. **PERBEDAAN KESADARAN MENYEKOLAHKAN ANAK DITINJAU DARI STATUS SOSIAL EKONOMI DAN PENDIDIKAN ORANG TUA DI PULISEN, BOYOLALI**. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juni 2010.

Tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua di Pulisen Boyolali. (2) untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari pendidikan orang tua di Pulisen, Boyolali. (3) untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari status sosial ekonomi dan pendidikan orang tua di Pulisen, Boyolali.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif. Populasi adalah seluruh orang tua di Pulisen, Boyolali. Dari populasi yang ada diperoleh sampel sebanyak 60 kepala keluarga. Sampel diambil dengan teknik multistage random sampling yang dikombinasi dengan teknik proporsional random sampling. Teknik pengumpulan data variabel status sosial ekonomi orang tua, pendidikan orang tua, dan kesadaran menyekolahkan anak menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis uji beda chi kuadrat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Tidak terdapat perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari status social ekonomi orang tua di Pulisen, Boyolali, yang ditunjukkan dengan $p > 0,05$ yaitu $0,570 > 0,05$. (2) Tidak terdapat perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari pendidikan orang tua di Pulisen, Boyolali, yang ditunjukkan dengan $p > 0,05$ yaitu $0,500 > 0,05$. (3) Tidak terdapat perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari status sosial ekonomi dan pendidikan orang tua di Pulisen, Boyolali, yang ditunjukkan dengan $\chi^2_{(hit)} < \chi^2_{(tab)} (16) (0,05)$.

ABSTRACT

Tri Rahayu Budi Lestari. The Deferences of Consiousness to Schooling Childrens Seeing from The Social Economic Status and The Education of Parents at Pulisen, Boyolali. Thesis, Surakarta: Teacher Training and Education Faculty, Sebelas Maret Univesity, July 2010.

The purposes of this research are (1) to know there is or no the deference of consiousness to schooling childrens seeing from the social economic status at Pulisen, Boyolali. (2) to know there is or no the deferences of consiousness to schooling childrens seeing from the education of parents at Pulisen, Boyolali. (3) to know there is or no the deference of consiousness to schooling childrens seeing from the social economic status and the education of parents at Pulisen, Boyolali.

This research used descriptif comparative metode. The population was all of the parents at Pulisen. From the population got 60 samples by using multy stage random sampling. Technique of collecting data was questionnaire and documentation and interview. The analysis data was chi square analysis.

Based on the result of analysis can be stated that: (1) there is no deference of consiousness to schooling childrens seeing from the social economic status at Pulisen, Boyolali with $p > 0,05$ that is $0,570 > 0,05$. (2) there is no deference of consiousness to schooling childrens seeing from the education of parents at Pulisen, Boyolali with $p > 0,05$ that is $0,500 > 0,05$. (3) there is no deferences of consiousness to schooling childrens seeing from the social economic status and education of parents at Pulisen, Boyolali with $\chi^2_{(hit)} < \chi^2_{(tab)} (16) (0,05)$.

MOTTO

Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam permohonan dan doa dengan ucapan syukur. (Filipi 4:6)

Bertekunlah dalam doa dan dalam pada itu berjaga-jagalah sambil mengucap syukur. (Kolose 4:2)

Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang. (Kolose 4:6)

Manusia selalu melakukan kesalahan, tetapi manusia juga dapat membenahi diri dari kesalahan itu. Sejauh apapun langkah kaki yang salah, selalu ada waktu untuk merubah arah, dan selalu ada jalan untuk kembali pulang. (Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan

Kepada:

- ❖ Ibu tercinta dan ayah di
surga
- ❖ Kakak-kakakku
- ❖ Teman-teman Sos-Ant '06
- ❖ Almamater

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Perbedaan Kesadaran Menyekolahkan Anak Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi dan Pendidikan Orang Tua di Pulisen, Boyolali guna memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari tidak dapat bekerja tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. Saiful Bachri, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Drs. H. MH. Sukarno, M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Drs. T. Widodo, M.Pd, Dosen pembimbing I atas segala bantuan, saran, kritik, dan bimbingan yang diberikan kepada peneliti.
5. Drs. Soeparno, M.Si, dosen pembimbing II atas segala bantuan, saran, kritik, dan bimbingan yang diberikan kepada peneliti.
6. Siany Indria L. S.Ant. M.Hum, Dosen Pembimbing Akademik, terimakasih atas bimbingannya selama ini.
7. Segenap dosen pengajar Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
8. Aris Widayadi, S.Sos selaku Kepala Kelurahan Pulisen Boyolali yang telah berkenan menerima peneliti untuk mengadakan penelitian di Pulisen, Boyolali.

9. Bapak dan Ibu Pegawai Kelurahan Pulisen Boyolali atas bantuan dan masukannya.
10. Warga Pulisen Boyolali yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi angket demi kelancaran penyusunan skripsi.
11. Keluargaku yang selalu memberikan doa dan semangat dalam keseharian.
12. Seluruh mahasiswa Pendidikan Sosiologi-Antropologi angkatan 2006 dan yang telah membantu bekerja sama menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabatku (wi2t, eka, diyah, isni, anita, dan sobat-sobat lainnya), mas Tyo terimakasih untuk semangat, doa, bantuan, dan canda tawa yang tak terlupakan.
14. Teman-teman “ Kompare GKI Boyolali” thanks buat dukungan dan doanya.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu peneliti dalam penelitian ini.

Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Surakarta, Juli 2010

Peneliti

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGAJUAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	6
A. Tinjauan Pustaka	6
1. Tinjauan Mengenai Kesadaran Menyekolahkan Anak ...	8
2. Tinjauan Mengenai Status Sosial Ekonomi Orang Tua ..	23
3. Tinjauan Mengenai Pendidikan Orang Tua	38
B. Penelitian yang Relevan.....	53
C. Kerangka Berpikir.....	54
D. Perumusan Hipotesis.....	55
BAB III METODE PENELITIAN.....	56
A. Tempat dan Waktu Penelitian	56
1. Tempat Penelitian.....	56

2. Waktu Penelitian	56
B. Metode Penelitian.....	57
C. Populasi dan Sampel	60
1. Populasi.....	60
2. Sampel.....	61
D. Teknik Pengumpulan Data.....	63
1. Kuesioner	64
2. Wawancara.....	67
3. Dokumentasi	69
E. Rancangan Penelitian	70
F. Teknik Analisis Data.....	74
1. Menyusun Tabulasi Data.....	74
2. Uji Persyaratan Analisis	75
3. Uji Hipotesis	76
BAB IV HASIL PENELITIAN	78
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	78
1. Keadaan Geografis	78
2. Keadaan Demografis.....	79
3. Potensi Kelurahan	83
B. Deskripsi Data.....	84
C. Data Uji Coba.....	85
D. Data Penelitian	86
E. Uji Persyaratan Analisis.....	87
F. Pengujian Hipotesis.....	87
G. Pembahasan Hasil Analisis Data.....	89
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Implikasi.....	93
C. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 Kerangka Berfikir	55
2. Gambar 2 Pengambilan sample Multy stage	62

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 Penggunaan lahan	79
2. Tabel 4.2 Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin	80
3. Tabel 4.3 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	81
4. Tabel 4.4 Tingkat pendidikan Kelurahan Pulisen	82
5. Tabel 4.5 Data Pemeluk Agama Kelurahan Pulisen	83
6. Tabel 4.6 Pengujian Persyaratan Analisis.....	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Blueprint Angket.....	98
Lampiran 2. Angket Try Out.....	102
Lampiran 3. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	113
Lampiran 4. Angket Penelitian	124
Lampiran 5. Uji Normalitas	132
Lampiran 6. Uji Chi Kuadrat	133
Lampiran 7. Surat Perizinan.....	144
Lampiran 8. Curriculum Vitae	149

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang berada di tengah proses transisi dan perubahan sosial serta budaya yang pesat. Sebagai bentuk masyarakat yang mulai memasuki budaya modern dan kontemporer, hal ini membawa dampak banyaknya warga masyarakat yang semakin menjauhkan diri dari pranata sosial dan budaya asli sehingga masyarakat semakin memandang nilai etika dan moral tidak begitu mengikat dan tidak menjadi dasar kehidupan. Masyarakat Indonesia telah menjadi masyarakat terbuka dan menerima budaya global serta secara terbuka menerima unsur dan nilai budaya asing.

Dunia pendidikan di Indonesia juga terkena imbas dari serangkaian dampak perubahan sosial yang terjadi akibat globalisasi. Proses globalisasi telah membuat perubahan besar dalam lapangan ekonomi dan politik, karena itu mau tidak mau akan menimbulkan perubahan-perubahan besar dalam bidang pendidikan baik pada tingkat lokal, nasional maupun internasional. Saat ini telah terjadi reorientasi pendidikan baik pada tingkat kelembagaan, kurikulum maupun manajemen sesuai dengan perkembangan-perkembangan baru yang terjadi dalam proses globalisasi tersebut. Dengan adanya arus globalisasi yang semakin maju, kita pun dituntut untuk dapat hidup lebih maju dan tidak ketinggalan zaman. Pendidikan menjadi sarana untuk memajukan kehidupan bangsa.

Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan, dan sebagai sarana pertumbuhan yang mempersiapkan diri membentuk disiplin hidup. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan

manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan dan rasa tanggung jawab. Dalam memajukan pendidikan nasional, peranan orang tua sangat menentukan, khususnya pola pikir orang tua terhadap masa depan anaknya. Dalam hal ini diperlukan pendidikan formal yang harus dijalani oleh anak-anak usia 7 tahun sampai 18 tahun (Copyright @ indoskripsi.com 2009. Website hosting by IdeBagus). Tanpa kita sadari pendidikan saat ini menjadi suatu keharusan bagi anak dan memegang peranan penting untuk mencapai masa depan yang dicita-citakan. Sering kali orang menginginkan agar dapat sekolah sampai tingkat yang tinggi, namun kenyataannya tidak semua orang dapat melanjutkan pendidikannya sampai tingkat yang tinggi. Factor biaya menjadi alasan utama mereka tidak dapat melanjutkan sekolah. Biaya yang semakin mahal, membuat orang tua tidak dapat menyekolahkan anak-anak mereka. Penghasilan per bulan yang diterima orang tua, terkadang hanya cukup untuk kebutuhan makan saja.

Orang tua memiliki peranan penting dalam pengembangan kualitas pendidikan dan tenaga kerja sesuai dengan tuntutan kesempatan yang ada. Sebenarnya usia anak dan remaja mempunyai potensi yang sangat positif jika dikembangkan dengan benar, karena banyak anak dan remaja yang masih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai agama. Pendidikan masih merupakan konsep yang belum jelas, bahkan masih terus diperdebatkan di kalangan orang tua di Pulisen yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai wiraswasta, pedagang dan PNS. Pendidikan berperan dalam membentuk tingkah laku seseorang. Orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, biasanya memiliki intelektual yang lebih baik, dapat berfikir kritis, dan akan meningkatkan kualitas hidupnya.

Tingkat pendidikan orang tua sangat mempengaruhi pandangan anak-anaknya dalam menempuh pendidikan yang akan dijalannya. Sebab semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin tinggi pula kemampuan untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Orang tua yang bekerja sebagai buruh atau

pedagang kecil (biasanya mereka hanya tamat SD/SMP) memandang bahwa pendidikan tidaklah cukup penting dilakukan, yang penting adalah bagaimana mereka dapat menghasilkan uang untuk mencukupi kebutuhan. Sebagian besar dari mereka memiliki pandangan bahwa pendidikan di sekolah belum atau tidak mampu menjamin kehidupan yang akan datang. Pandangan terakhir selalu beranggapan bahwa informasi tentang pendidikan sangat mahal harganya, sehingga masyarakat yang kehidupan sehari-harinya berdagang sulit untuk mencapainya. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi dan bekerja sebagai PNS atau pengusaha sukses tetap meyakini bahwa pendidikan sangat diperlukan untuk menentukan masa depan anak-anaknya.

Rukun Warga di Pulisen ada 13 RW, dengan jumlah Rukun Tetangga ada 71 RT, dan jumlah kepala keluarga ada 2915 kepala keluarga. Jumlah kepala keluarga yang bekerja ada 2557 KK, dan yang tidak bekerja ada 358 KK. Kepala keluarga yang tidak tamat SD ada 305, tamat SD-SMP ada 683, tamat SLTA ada 1235, sedangkan yang tamat PT ada 602. Pendidikan anak sendiri, di Desa Pulisen hampir semua anak dapat menempuh pendidikan dasar yaitu pendidikan dari anak umur 7-15 tahun. Mereka yang dapat menempuh pendidikan tinggi, hanya ada beberapa anak saja, sesuai dengan tingkat pendidikan dan keadaan ekonomi yang dimiliki orang tua. Anak yang orang tuanya lulus sampai Perguruan Tinggi, pasti anak tersebut juga dapat melanjutkan pendidikannya sampai ke tingkat yang tinggi. Keadaan ekonomi setiap kepala keluargapun berbeda-beda, sehingga hal ini juga dapat menjadi faktor orang tua dalam menyekolahkan anak-anaknya. Keadaan ekonomi yang berbeda dari setiap kepala keluarga mempengaruhi alokasi pengeluaran mereka termasuk dalam hal pendidikan.

Dengan demikian, masalah kurangnya peranan orang tua dalam membantu menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya di Pulisen, berkaitan dengan latar belakang budaya yang mereka miliki. Hal ini merupakan masalah yang masih akan terus terjadi sepanjang pemikiran seperti ini menjadi halangan kesempatan untuk melanjutkan sekolah. Salah satu contoh empiris dari ketidaksesuaian dalam pendidikan dapat dilihat dari

banyaknya anak-anak usia sekolah yang tidak menempuh pendidikan formal, misalnya saja masih ada anak-anak di Pulisen yang tidak melanjutkan sekolah. Mereka lebih memilih untuk bekerja ataupun menikah daripada melanjutkan sekolah. Oleh sebab itu penulis merasa sangat tertarik untuk menggali masalah ini lebih dalam.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya perbedaan konsepsi pendidikan antara orang tua dengan anak. Bagaimanapun kondisi penghasilan orang tua, mereka berkewajiban untuk memberi nafkah kepada anak. Maka dari itu wajib bagi orang tua untuk berikhtiyar semaksimal mungkin agar bisa memberikan nafkah dan mampu membiayai pendidikan putra-putrinya. Salah satu keberhasilan pembangunan suatu bangsa antara lain disebabkan karena keberhasilan pendidikan masyarakatnya, baik kesadaran dari masyarakat maupun kebijakan oleh negara terhadap masyarakatnya. Pada dasarnya pendidikan akan menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan yang baik dan handal. Di Indonesia pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia agar mampu memelihara dan membangun kehidupan bersama dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang prosesnya berlangsung seumur hidup dan dalam pelaksanaannya dapat terwujud melalui tiga bentuk yaitu: pendidikan informal, formal, dan pendidikan nonformal. Dalam pendidikan melibatkan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Ketiga agen pendidikan tersebut sangat berkaitan satu sama lain. Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, terdapat proses belajar mengajar yang akan menghasilkan perubahan pada setiap individu. Perubahan tersebut dapat terlihat dari bertambahnya pengetahuan atau pengalaman baru yang diperoleh dari usaha individu karena proses belajar. Salah satu agen pendidikan adalah keluarga, dalam hal ini orang tua memegang peran yang penting dalam proses

pendidikan anak. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya dapat menempuh studinya dengan baik, dapat meneruskan pendidikan sampai tingkat yang tinggi. Kenyataannya tidak semua orang tua dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai tingkat yang tinggi. Keadaan status sosial ekonomi orang tua menjadi salah satu faktor penentu.

Pengertian status menurut Soerjono Soekanto (1996:42):

“ Status merupakan tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok social, sehubungan dengan orang-orang lainnya dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lainnya di dalam yang lebih besar lagi. Status atau kedudukan social artinya tempat seseorang secara umum di dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestignya, dan hak-hak serta kewajibannya”.

Dalam hal ini keadaan status sosial ekonomi yang cukup baik, secara umum akan berpengaruh positif terhadap penyediaan fasilitas belajar yang dapat memudahkan anak belajar. Termasuk dalam faktor lingkungan keluarga, tinggi rendahnya status sosial ekonomi orang tua dimungkinkan memegang peranan penting karena berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yang meliputi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier yang di dalamnya termasuk kebutuhan akan pendidikan bagi anak-anaknya. Anak dari orang tua yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi mempunyai banyak peluang atau kesempatan yang lebih luas dalam memperoleh fasilitas yang mungkin tidak dapat oleh anak-anak yang orang tuanya dari golongan status sosial ekonomi rendah.

Beberapa indikator yang mempengaruhi status sosial ekonomi orang tua antara lain: tingkat pendapatan, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, jabatan atau golongan orang tua. Menurut Prsetel yang dikutip oleh Gerungan (1998:81) mengungkapkan bahwa “ Yang menjadi kriterium tinggi rendahnya status sosial ekonomi adalah bermacam-macam barang dan tempat tinggal, penghasilan keluarga dan beberapa kriterium lain mengenai kesejahteraan keluarga”. Ada beberapa cara untuk mengukur status sosial ekonomi orang tua, misalnya; status kepemilikan tanah, luas rumah, penerangan rumah, luas tanah, kepemilikan barang berharga, tanggungan keluarga, kondisi kesehatan

keluarga, bahan bangunan rumah, dan peran di lingkungan masyarakat. Status sosial ekonomi orang tua sangat mempengaruhi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Orang tua yang memiliki status sosial ekonomi yang cukup memadai memiliki kecendeungan lebih mudah dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Kesadaran menyekolahkan anak dari orang tua yang berstatus sosial ekonomi rendah dan orang tua yang berpendidikan rendah masih terlihat kurang di Pulisen. Orang tua yang penghasilannya di atas Rp. 1.000.000,00 per bulan, memiliki jabatan dan peran dalam masyarakat, memiliki barang-barang kebutuhan sekunder, memiliki pekerjaan tetap, serta mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dapat lebih mudah menyekolahkan anak-anaknya dibandingkan mereka (orang tua) yang tidak bekerja, tidak memiliki jabatan, dan penghasilannya di bawah UMR, dan tidak berpendidikan. Dapat kita lihat bahwa kebanyakan mereka yang dapat melanjutkan pendidikannya sampai jenjang yang tinggi berasal dari golongan sosial ekonomi tinggi, sedangkan mereka orang tua yang dari golongan sosial ekonomi rendah hanya dapat menyekolahkan anak-anaknya maksimal sampai jenjang pendidikan SMA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan suatu penelitian dengan judul “Perbedaan Kesadaran Menyekolahkan Anak Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi dan Pendidikan Orang Tua di Pulisen, Boyolali”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut?

1. Apakah terdapat perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua di Pulisen, Boyolali?
2. Apakah terdapat perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari pendidikan orang tua dengan di Pulisen, Boyolali?
3. Apakah terdapat perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari status sosial ekonomi dan pendidikan orang tua di Pulisen, Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua di Pulisen, Boyolali.
2. Mengetahui perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari pendidikan orang tua di Pulisen, Boyolali.
3. Mengetahui perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari status sosial ekonomi dan pendidikan orang tua di Pulisen, Boyolali

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara praktis maupun teoritis

1. Manfaat praktis
 - a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama bagi pemerintah setempat dalam hal mewujudkan pendidikan masyarakat.
 - b. Sebagai masukan bagi orang tua agar dapat menumbuhkan kesadaran menyekolahkan anak, karena pendidikan mempunyai peran penting demi masa depan anak.
2. Manfaat teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang ilmu pendidikan maupun sumbangan terhadap ilmu pengetahuan sosial.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian kuantitatif, landasan teori memiliki peranan yang sangat penting sebagai upaya dalam merumuskan hipotesis penelitian yang nantinya akan diuji di lapangan. Dalam tinjauan pustaka ini akan dibahas mengenai kesadaran menyekolahkan anak, status sosial ekonomi orang tua, dan pendidikan orang tua sebagai permasalahan atau variabel dalam penelitian ini.

1. Kesadaran Menyekolahkan Anak

a. Tinjauan Tentang Kesadaran

Kesadaran diri merupakan proses mengenali motivasi, pilihan dan kepribadian kita lalu menyadari pengaruh faktor-faktor tersebut atas penilaian, keputusan dan interaksi kita dengan orang lain ([http://www.google/definisi kesadaran diri,com](http://www.google/definisi%20kesadaran%20diri.com)). Paulo Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi tiga golongan, yakni: Kesadaran Magis (*magical consciousness*), Kesadaran Naif (*naival consciousness*) dan Kesadaran Kritis (*critical consciousness*). (Copyright @ indoskripsi.com 2009. [Website](#) hosting by IdeBagus). Menurut Kamus Ilmiah Populer, kata konsep secara etimologi adalah ide umum, pemikiran, rancangan atau rencana dasar. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata konsep diartikan dengan rancangan. Sedangkan kesadaran berakar dari kata sadar, menurut Kamus Ilmiah Populer kata sadar secara etimologi dapat diartikan sebagai ingat akan dirinya atau merasa dan insaf. Sedangkan secara terminologi kesadaran adalah keinsafan akan perbuatannya serta keadaan yang sedang dialaminya. Adapun konsep kesadaran yang dimaksud dalam studi ini adalah rancangan atau ide umum Paulo Freire mengenai kesadaran seseorang akan keadaan serta perbuatannya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran merupakan konsep diri yang melekat dan ada pada diri seseorang, yang dilakukan secara sadar untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Kesadaran yang dimiliki setiap orang berbeda-beda, tingkat kesadaran yang dimiliki

setiap individupun berbeda-beda. Ada yang tingkat kesadaran akan suatu hal tinggi, namun ada juga yang tingkat kesadarannya rendah. Hal ini disebabkan oleh keadaan psikologis dan emosi yang berbeda-beda yang dimiliki setiap orang.

1) Teori kesadaran

a) Teori Kesadaran Paulo Freire dan Marx

Marx membangun argumen-argumen secara teliti dan sistematis mengenai mengapa dalam kenyataannya orang dan segolongan besar masyarakat menjadi miskin dan tertindas. Dan dalam banyak hal, Marx berhasil menguraikan sebab musabab tersebut. Argumen-argumennya kemudian tersusun dalam sebuah buku yakni: *Das Capital*. Marx juga berkeyakinan bahwa perubahan masyarakat harus dimulai dari dirinya sendiri yakni kesadaran akan ketertindasan, namun pemikiran Karl Marx lebih mengarah kepada keadilan dan kebebasan manusia dalam berkreasi dan memproduksi tanpa ada tindasan, baik secara struktural maupun kultural.

Menurut Mark perbaikan ekonomi dan kesetaraan masyarakat merupakan hal yang sangat penting dalam proses perubahan. Berbeda dengan Paulo Freire, seorang pemikir, konseptor pendidikan dan organisatoris politik berkebangsaan Brazil, menyadari betapa pentingnya "Kesadaran Manusia" terhadap suatu perubahan dalam masyarakat, sehingga Paulo Freire mencetuskan teori Kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat, karena kesadaran merupakan kunci yang harus dimiliki masyarakat agar perubahan dapat tercapai. Dengan adanya kesadaran yang dimiliki masyarakat, maka akan sangat mudah untuk menyelesaikan problem-problem sosial yang ada di masyarakat.

Kesadaran akan dapat terwujud melalui "*Proses Pendidikan Sosial*", yang menempatkan pelajar sebagai subyek bukan obyek dan menjadikan realitas sosial sebagai materi pembelajaran serta bersifat dialogis yang berorientasi pada terwujudnya kesadaran kritis dalam diri individu masyarakat. Freire juga mencetuskan idenya tentang proses

penyadaran melalui pendidikan sosial serta memberikan gambaran tentang proses perubahan diri seseorang dari satu kesadaran menuju ke kesadaran lain. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk membahas pemikiran Paulo Freire tentang Kesadaran serta merevansikannya terhadap proses pengembangan masyarakat sebagai salah satu cara untuk merubah masyarakat menjadi berdaya. Paulo Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi tiga golongan, yakni: Kesadaran Magis (*magical consciousness*), Kesadaran Naif (*naival consciousness*) dan Kesadaran Kritis (*critical consciousness*).

- a) Kesadaran Naif yaitu keadaan yang dikategorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat “aspek manusia” sebagai akar penyebab masalah masyarakat. Masalah etika, kreativitas dan *need for achievement* dalam kesadaran ini dianggap sebagai penentu perubahan sosial. Jadi dalam menganalisis penyebab kemiskinan masyarakat, kesalahannya terletak di masyarakat sendiri. Masyarakat dianggap malas, tidak memiliki kewiraswastaan atau tidak memiliki budaya membangun dan seterusnya.
- b) Kesadaran Magis yakni suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lain. Misalnya, masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan kemiskinan mereka dengan system politik dan kebudayaan. Kesadaran Magis lebih melihat faktor di luar manusia (natural maupun supra-natural) sebagai penyebab ketidakberdayaan.
- c) Kesadaran Kritis, kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari “*blaming the victims*” (menyalahkan korban) dan melakukan analisis kritis untuk menyadari struktur dan system sosial, politik, ekonomi dan budaya serta akibatnya terhadap keadaan masyarakat. Untuk bisa mencapai kesadaran kritis dibutuhkan pendidikan kritis yang berbasis pada realitas sosial. Paulo Freire menilai bahwa konsep pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah adalah pendidikan

“gaya bank”, menganggap murid sebagai obyek, tidak memiliki potensi dan murid tersebut harus diberikan dengan ilmu/ teori-teori. Pendidikan seperti ini tidak dapat menimbulkan atau menumbuhkan kesadaran kritis bagi murid-muridnya dan hanya menjadikan murid sebagai robot-robot yang tidak mengerti akan realitas sosial yang dihadapinya. Dalam pandangan kritis, tugas pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap sistem dan “ideologi dominan” yang tengah berlaku di masyarakat, menantang sistem yang tidak adil serta memikirkan sistem alternatif ke arah transformasi sosial menuju suatu masyarakat yang adil. Dengan kata lain, tugas utama pendidikan adalah “memanusiakan” kembali manusia yang mengalami “dehumanisasi” karena sistem dan struktur yang tidak adil. Dengan pertimbangan bahwa konsep kesadaran yang dicetuskan oleh Paulo Freire memiliki relevansi yang sangat signifikan dengan proses pengembangan masyarakat, maka menarik untuk mengkaji pemikiran (ide) Paulo Freire tentang kesadaran (kritis) dan merelevansikannya terhadap proses pengembangan masyarakat.

Masyarakat belum bisa dikatakan sadar apabila belum mengetahui keadaan yang sedang dialaminya, serta belum mau merubah keadaan tersebut menjadi lebih baik. Ada sebuah ungkapan yang berbunyi: “Bukan kesadaran manusia yang menentukan keadaannya, tetapi sebaliknya, keadaan sosialnyalah yang menentukan kesadaran manusia”. Marx beranggapan bahwa yang menentukan perkembangan masyarakat bukan kesadaran, bukan apa yang dipikirkan masyarakat tentang dirinya sendiri, melainkan keadaan masyarakat yang nyata. Anggapan ini membuat dua kata kunci: Pertama: keadaan masyarakat dan Kedua: keadaan itulah yang menentukan kesadaran manusia bukan sebaliknya.

Keadaan sosial masyarakat adalah proses produksi yang dilakukan oleh manusia. Marx berkeyakinan bahwa manusia ditentukan oleh produksinya, baik apa yang mereka produksikan maupun bagaimana cara mereka memproduksi. Maka individu-individu (masyarakat)

tergantung pada syarat-syarat materialnya. Pandangan ini disebut juga dengan Materialisme, karena sejarah dianggap ditentukan oleh syarat-syarat material. Marx memakai kata materialisme bukan dalam arti filosofis, sebagai kepercayaan bahwa hakikat seluruh realitas adalah materi, tetapi Marx ingin menunjuk pada faktor yang menentukan sejarah. Cara manusia menghasilkan apa yang dibutuhkannya untuk hidup itulah yang disebut dengan keadaan manusia, serta keadaan manusia yang menentukan dan menciptakan kesadaran manusia.

Menurut Marx, cara manusia berpikir ditentukan oleh cara ia bekerja, karena kesadaran tidak mungkin lahir dari keadaan yang disadari dan keadaan manusia adalah proses manusia yang sungguh-sungguh. Jadi untuk memahami sejarah dan perubahan, tidak perlu memperhatikan apa yang dipikirkan oleh manusia, melainkan bagaimana ia bekerja dan memproduksi. Menurut Karl Marx, sebagian besar dari apa yang dipikirkan manusia secara sadar adalah kesadaran “Palsu” yakni ideologi dan rasionalisasi serta dorongan utama perilaku manusia yang sebenarnya tidaklah disadari. Dorongan itu berakar pada keseluruhan organisasi sosial manusia yang mengarahkan kesadarannya menuju titik tertentu dan menghalanginya dari kesadaran fakta menuju pengalaman tertentu. Menurut Marx, hidup rohani masyarakat, kesadaran, agama, moralitas, nilai-nilai budaya dan seterusnya bersifat sekunder. Keadaan yang bersifat primer adalah mengungkap struktur kelas di masyarakat dan pola produksinya (pekerjaannya). Sejarah tidak ditentukan oleh pikiran manusia, melainkan oleh cara manusia menjalankan produksinya. Karena itu, perubahan masyarakat tidak dapat dihasilkan oleh perubahan pikiran, melainkan oleh perubahan dalam cara produksi (menguasai ekonomi). (<http://www.teori.kesadaran@indoskripsi.com> 2009. [Website](#) hosting by IdeBagus.). Berdasarkan pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran merupakan kunci yang harus dimiliki masyarakat agar perubahan dapat tercapai. Dengan adanya kesadaran yang dimiliki masyarakat, maka akan sangat mudah untuk

menyelesaikan problem-problem sosial yang ada di masyarakat. Kesadaran tidak mungkin lahir dari keadaan yang disadari dan keadaan manusia adalah proses manusia yang sungguh-sungguh. Jadi untuk memahami sejarah dan perubahan, tidak perlu memperhatikan apa yang dipikirkan oleh manusia, melainkan bagaimana ia bekerja dan memproduksi.

b) Teori Kesadaran Sigmund Freud

Kesadaran dan ketidaksadaran

Pemahaman tentang kesadaran dan ketidaksadaran manusia merupakan salah satu sumbangan terbesar dari pemikiran Freud. Menurutnya, kunci untuk memahami perilaku dan problema kepribadian bermula dari hal tersebut. Ketidaksadaran itu tidak dapat dikaji langsung, karena perilaku yang muncul itu merupakan konsekuensi logisnya. Menurut Gerald Corey, bukti klinis untuk membenarkan alam ketidaksadaran manusia dapat dilihat dari hal-hal berikut, seperti: (1) mimpi; hal ini merupakan pantulan dari kebutuhan, keinginan dan konflik yang terjadi dalam diri, (2) salah ucap sesuatu; misalnya nama yang sudah dikenal sebelumnya, (3) sugesti pasca hipnotik, (4) materi yang berasal dari teknik asosiasi bebas, dan (5) materi yang berasal dari teknik proyeksi, serta isi simbolik dari simptom psikotik. (http://www.google/teori_kesadaran_sigmund_freud.htm). Sedangkan kesadaran itu merupakan suatu bagian terkecil atau tipis dari keseluruhan pikiran manusia. Hal ini dapat diibaratkan seperti gunung es yang ada di bawah permukaan laut, dimana bongkahan es itu lebih besar di dalam ketimbang yang terlihat di permukaan. Demikianlah juga halnya dengan kepribadian manusia, semua pengalaman dan memori yang tertekan akan dihimpun dalam alam ketidaksadaran (http://www.google.teori_kesadaran_oleh_ahli.com.2000). Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran merupakan suatu bagian terkecil atau tipis dari keseluruhan pikiran manusia. Setiap manusia memiliki tingkat kesadaran yang berbeda-beda. Kemampuan yang dimiliki manusia dapat menentukan tingkat

kesadaran mereka. Dalam hal menyekolahkan anakpun, orang tua mempunyai tingkat kesadaran yang berbeda-beda. Ada yang mempunyai tingkat kesadaran tinggi, namun ada juga yang tingkat kesadarannya rendah dalam hal menyekolahkan anak.

2) Manfaat Kesadaran diri

Manfaat kesadaran diri antara lain:

- a) Memahami diri dalam relasi dengan orang lain
- b) Menyusun tujuan hidup dan karir
- c) Membangun relasi dengan orang lain
- d) Memahami nilai-nilai keberagaman
- e) Memimpin orang lain secara efektif
- f) Meningkatkan produktivitas
- g) Meningkatkan kontribusi pada perusahaan, masyarakat dan keluarga ([http://www/kesadaran diri.2007.com_manfaat](http://www/kesadaran.diri.2007.com_manfaat))

Kesadaran diri dapat memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan adanya kesadaran, maka seseorang dapat memahami pada saat berelasi dengan orang lain. Seseorang dapat menyusun tujuan hidup dan karir untuk masa depan, membangun relasi dengan orang lain dan memahami nilai-nilai keberagaman. Orang dapat menjadi seorang pemimpin yang memberikan contoh dan acuan untuk kebaikan bersama. Selain itu dengan adanya kesadaran maka seseorang dapat meningkatkan produktivitas serta kontribusi pada perusahaan tau instansi dimana ia berada.

3) Cara Mengembangkan Kesadaran Diri:

(1) Analisis Diri: minta orang lain untuk menilai diri kita.

Analisis diri dilakukan dengan cara refleksi diri (pikiran dan perasaan kita). Refleksi itu meliputi perilaku, pribadi, sikap dan persepsi kita.

(a) Prilaku

Berhubungan erat dengan tindakan-tindakan kita. Kitalah yang harus mengarahkan tiap tindakan kita. Refleksi/analisis perilaku itu mencakup 4 komponen, yakni: motivasi, pola berpikir, pola tindakan dan pola interaksi kita dalam relasi dengan orang lain.

(b) Kepribadian

Merupakan kondisi karakter/temperamen diri yang relatif stabil sebagai hasil bentukan faktor sosial, budaya dan lingkungan sosial. Para ahli psikologi menggagas “*The Big Five Model*” untuk mengkategorikan kepribadian manusia (*Ekstroversion/Agreeableness*, tipe orang yang emosinya stabil, *Conscientiousness*/sifat hati-hati, orang yg terbuka pada pengalaman).

(c) Sikap

Merupakan cara respon kita terhadap terhadap rangsangan (*stimulus*) objek luar tertentu (menyenangkan/tidak menyenangkan). Emosi menentukan sikap kita.

(d) Persepsi

Suatu proses menyerap informasi dengan panca indera kita lalu memberikan pemaknaan atasnya. Persepsi dipengaruhi kuat oleh: stereotif, persepsi selektif, proyeksi, harapan, dan minat. Persepsi orang lain, juga sangat baik membantu kita mengetahui cara pandang orang lain terhadap kita dan apa pula yang orang lain pikirkan tentang diri kita.

- (2) Pengungkapan diri, juga menjadi satu cara untuk meningkatkan kesadaran diri kita. Akan sangat membantu jika kita dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide kita kepada orang.
- (3) Pengalaman, dapat juga menjadi sarana yang baik untuk meningkatkan kesadaran diri. Kita dapat belajar dari orang lain maupun dari peristiwa/kejadian yang hadir dalam lingkaran hidup kita([http://www.definisikesadarandiri.com.2007@manfaat//CaraMengembangkan Kesadaran Diri](http://www.definisikesadarandiri.com.2007@manfaat//CaraMengembangkan%20Kesadaran%20Diri)). Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa adanya kesadaran diri memberikan manfaat bagi setiap individu. Manfaat yang ada dalam kesadaran diri bisa dirasakan ketika seseorang dapat mengambil keputusan dengan benar. Manfaat kesadaran diri yang ada dapat menunjang dalam mengembangkan

kesadaran yang dimiliki setiap orang. Seperti halnya orang tua, mereka dapat mengembangkan kesadaran yang ada dalam dirinya untuk menyekolahkan anak mereka sampai tingkat yang tinggi.

b. Tinjauan Tentang Kesadaran Menyekolahkan Anak

1) Pandangan Tentang Sekolah

a) Hakikat Sekolah

Sekolah merupakan suatu institusi yang di dalamnya terdapat komponen guru, siswa, dan staf administrasi yang masing-masing mempunyai tugas tertentu untuk kelancaran instansi pendidikan. Keberadaan sekolah yang mewarnai kehidupan manusia saat ini merupakan suatu bentuk peradaban modern yang sangat akrab dengan pergulatan ilmu pengetahuan dan aplikasi teknologi modern. Keberadaan sekolah sebagai teknologi modern merupakan perkembangan dari peradaban pendahulunya. Apabila dulu orang tua memberikan pengetahuan dan keterampilan secara temurun maka sekarang sekolah sudah dianggap sebagai sarana yang paling efektif untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Sebagai institusi pendidikan formal sekolah dituntut menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademis tertentu, keterampilan, sikap, dan mental serta kepribadian lainnya sehingga mereka dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja pada lapangan pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan keterampilannya. Keberhasilan sekolah merupakan ukuran bersifat mikro yang didasarkan apada tujuan dan sasaran pendidikan pada tingkat sekolah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional serta ejauh mana tujuan itu dapat dicapai pada periode tertentu sesuai dengan lamanya pendidikan yang berlangsung di sekolah.

b) Ciri- ciri Sekolah

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang memanfaatkan mekanisme birikrasi dalam mengelola kerja institusi-institusinya. Sebagai salah satu organisasi yang memanfaatkan mekanisme birokrasi, sekolah mempunyai ciri- ciri yang sekaligus menjadi prinsip-prinsip pelaksanaan sekolah sebagai berikut:

- (1) Adanya suatu prosedur dan aturan yang ketat melalui birokrasi
- (2) Memiliki hierarki jabatan dengan struktur kepemimpinan yang mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda-beda.
- (3) Pelaksanaan administrasi secara profesional
- (4) Mekanisme perekrutan staf dan pembinaan secara bertanggung jawab
- (5) Struktur karier yang diidentifikasi
- (6) Pengembangan hubungan yang bersifat formal dan impersonal.

(Philip Robinson dalam Ravik Karsidi, 2007: 8)

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam prakteknya sekolah mempunyai ciri-ciri dan prinsip secara ketat dan mempunyai ciri stuktur yang longgar. Maksudnya adalah persayaratan-persayaatan mutlak dari kekuatan-kekuatan struktural tidak harus dilaksanakan sepenuhnya oleh guru dalam menerapkan metode belajar mengajar kepada siswanya. Seorang guru mempunyai kebebasan untuk menentukan bagaimana ia mengajar di kelas, walaupun perangkat-perangkat materinya tidak tidak ditentukan kurikulum di atasnya.

c) Fungsi-fungsi Sekolah

Secara mendasar sekolah bertugas untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperlukan seseorang agar ia dapat menapaki perjalanan kedewasaannya secara utuh dan tersalurkan bakat-bakat potensial yang ia miliki. Ravik Karsidi 2007: 24- 29 menyatakan bahwa fungsi-fungsi sekolah antara lain:

- (1) Sekolah mempersiapkan seseorang untuk mendapatkan suatu pekerjaan

Seseorang yang telah lulus dari sekolah diharapkan sanggup mencari pekerjaan sebagai mata pencaharian atau paling tidak mempunyai dasar untuk mencari nafkahnya. Semakin tinggi pendidikan yang telah ditempuh seseorang, semakin besar harapannya untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Walaupun ijazah belum menjamin kesiapan seseorang untuk melakukan pekerjaan tertentu tetapi paling tidak ijazah masih tetap menjadi syarat penting untuk mendapatkan pekerjaan.

- (2) Sekolah memberikan keterampilan dasar

Orang yang telah sekolah setidaknya-tidaknya mempunyai kemampuan minimal sebagai bekal. Setiap orang yang sekolah akan pandai membaca, menulis yang diperlukan dalam masyarakat modern.

- (3) Sekolah mentransmisi kebudayaan

Fungsi transmisi kebudayaan menurut Vembriarto dalam Rafik karsidi (2007) dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: (1) Transmisi pengetahuan dan keterampilan, (2) transmisi sikap, nilai-nilai dan norma-norma. Transmisi kebudayaan antara sekolah yang berbeda daerah juga akan berbeda pula penyampaiannya, hal ini mengingat beragamnya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Dalam arti sempit transmisi pengetahuan dan keterampilan ini lebih bersifat *vocational training* atau suatu transmisi yang berhubungan dengan pekerjaan yang akan ditempuh. Dalam segi transmisi sikap, nilai-nilai dan norma-norma masing-masing lembaga dalam konteks karakter sosiokultural juga tidak bisa dipungkiri peran dan fungsinya.

(4) Sekolah memberikan kesempatan memperbaiki nasib

Sekolah sering dipandang sebagai jalan yang efektif bagi mobilitas sosial. Dengan sekolah orang yang dari golongan rendah bisa masuk ke golongan yang lebih tinggi. Pada umumnya orang tua mengharapkan anak-anaknya mempunyai nasib yang lebih baik, oleh sebab itu orang tua berusaha untuk menyekolahkan anaknya jika mungkin sampai mendapatkan gelar dari perguruan tinggi.

(5) Sekolah menyediakan tenaga pembangunan

Di negara-negara berkembang, pendidikan melalui sekolah dipandang sebagai alat yang paling ampuh untuk menyiapkan tenaga yang terampil dan ahli dalam segala sektor pembangunan. Sistem pendidikan juga dianggap berandil besar dalam menanamkan disiplin, sikap dan motivasi sumber daya manusia guna menopang perkembangan industri.

(6) Sekolah mengajarkan peranan sosial

Pendidikan diharapkan membentuk manusia yang dapat bergaul dengan sesama dengan sesama manusia sekalipun berbeda latar belakang kebudayaan. Selama ini latar belakang yang berbeda merupakan penghalang paling nyata dalam pergaulan.

(7) Sekolah merupakan alat mentransformasi kebudayaan

Lembaga pendidikan formal seperti perguruan tinggi diharapkan menambah pengetahuan dengan mengadakan penemuan-penemuan baru yang dapat membawa perubahan dalam masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan yang besar di dunia.

(8) Menciptakan integrasi sosial

Di negara dengan tingkat pluralisme yang begitu tinggi seperti Indonesia, integrasi sosial merupakan salah satu fungsi

sekolah yang penting. Tugas pendidikan sekolah yang terpenting adalah menjamin integrasi sosial. Untuk menjamin integrasi sosial dapat dilakukan melalui cara sebagai berikut:

(a) Sekolah mengajarkan bahasa nasional

Bahasa nasional memungkinkan komunikasi antar suku yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Pengajaran bahasa nasional merupakan cara paling efektif untuk menjamin integrasi sosial.

(b) Sekolah mengajarkan pengalaman-pengalaman yang sama kepada anak melalui penyeragaman kurikulum dan buku-buku pelajaran maupun buku bacaan yang sama di sekolah.

(c) Sekolah mengajarkan kepada anak corak kepribadian nasional

Kepribadian nasional (*national identity*) melalui pelajaran-pelajaran yang ada di sekolah dan melalui aktifitas-aktifitas di lingkungan sekolah seperti upacara bendera, pramuka, dll.

(9) Kontrol sosial pendidikan

Pengendalian sosial (*social control*), merupakan pengertian luas yang tidak hanya menyangkut satu hal saja. Menurut Soekanto dalam Ravik Karsidi (2007:30) sifat pengendalian sosial preventif atau represif. Preventif merupakan suatu usaha pencegahan terhadap munculnya gangguan-gangguan pada keserasian antarakepastian dan keadilan. Sedangkan usaha represif merupakan suatu usaha untuk menaggulangi adanya penyimpangan-penyimpangan. Menurut Ravik Karsidi (2007:31) dalam upaya pengendalian sosial ada empat cara yang digunakan oleh sekolah, yaitu:

(a) Transmisi kebudayaan, termasuk nilai-nilai, norma-norma dan informasi melalui pengajaran secara langsung, misalnya tentang falsafah negara, sifat-sifat warga negara

yang baik, struktur pemerintahan, sejarah bangsa dan sebagainya.

- (b) Mengadakan kumpulan-kumpulan sosial seperti perkumpulan sekolah, pramuka, kelompok olahraga yang dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mempelajari dan mempraktekkan berbagai keterampilan sosial.
- (c) Memperkenalkan anak dengan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan figur teladannya. Dalam hal ini guru dan pemimpin sekolah memegang peranan yang penting.
- (d) Menggunakan tindakan positif dan negatif untuk mengharuskan siswa mengikuti tata perilaku yang layak dalam bimbingan sosial. Termasuk dalam tindakan positif adalah pujian, hadiah, sedangkan cara yang negatif adalah dengan hukuman, celaan.

Berdasarkan berbagai fungsi sekolah tersebut, sekolah memegang peranan yang penting dalam suatu masyarakat. Dengan adanya sekolah, maka dapat memberikan kemajuan bagi masyarakat baik kemajuan materiil maupun spirituil. Walaupun sekolah bukan merupakan suatu jaminan seseorang akan memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, tetapi paling tidak sekolah mampu membangkitkan potensi yang ada dalam diri seseorang.

2) **Pandangan Tentang Anak**

Pada abad pertengahan, muncul anggapan bahwa anak adalah orang dewasa dalam bentuk mini sehingga diperlakukan seperti orang dewasa. Sekitar abad ke tujuh belas atau ke delapan belas munculah ide bahwa masa kanak-kanak merupakan periode perkembangan yang special karena memiliki kebutuhan psikologis, pendidikan, serta fisik yang khas (Wiwin Dinar Pratisti,2008:3). John Locke dalam Wiwin Dinar Pratisti (2008:3) berpendapat bahwa ketika bayi dilahirkan, dia

seperti tabula rasa atau kertas kosong. Pikiran seorang anak merupakan hasil dari pengalaman dan proses belajar. Peran orang tua dalam perkembangan anak sangat dominan karena orang tua harus bertanggung jawab untuk mengajari anak tentang kendali diri serta rasionalitas. Tokoh yang berseberangan dengan Locke adalah Rousseau yang juga dikenal sebagai pelopor kaum hereditas. Rousseau dalam Wiwin Dinar Pratisti (2008:4), berpendapat bahwa anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Lebih jauh Rousseau menyatakan bahwa sejak seorang bayi dilahirkan, dia sudah dibekali oleh rasa keadilan dan moralitas, serta perasaan dan pikiran. Artinya ketika bayi dilahirkan, dia sudah memiliki kapasitas dan modal yang akan terus berkembang secara alami tahap demi tahap. Tugas orang tua adalah memberikan kesempatan agar bakat atau bawaan tersebut dapat berkembang dan memandu pertumbuhan anak.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak merupakan orang dewasa dalam bentuk mini sehingga diperlakukan seperti orang dewasa. Anak lahir dan tumbuh berkembang di lingkungan keluarga dimana ia dilahirkan. Keluarga merupakan agen pertama anak untuk bersosialisasi mengenali lingkungan sekitarnya. Pendidikan yang diberikan pertama kali di keluarga dapat menentukan sifat dan karakter anak. Oleh sebab itu peran orang tua sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian anak. Dalam masa perkembangannya, anak membutuhkan kasih sayang orang tua dan anggota keluarga lainnya.

3) **Kesadaran Menyekolahkan Anak**

Kesadaran menyekolahkan anak merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan orang tua untuk menyekolahkan anak sampai tingkat yang tinggi. Setiap orang tua memiliki tingkat kesadaran menyekolahkan anak yang berbeda-beda. Ada orang tua yang memiliki kesadaran tinggi untuk menyekolahkan anak, namun juga ada orang tua yang menganggap bahwa pendidikan itu tidaklah penting dilakukan.

Dalam hal menyekolahkan anak, kita bisa melihatnya dari pola pikir kesadaran magis. Dalam kesadaran magis masyarakat tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lain. Di sini dapat terlihat bahwa orang tua yang tidak menyekolahkan anak, merasa bahwa anaknya pasti bisa hidup baik dan tetap memiliki masa depan yang baik meskipun tidak sekolah. Padahal tidak semua kenyataan itu benar, banyak kita lihat bahwa mereka yang dapat mencapai kesuksesan dalam berkarir pasti juga memiliki tingkat pendidikan yang tinggi pula.

Dalam hal kesadaran menyekolahkan anak, biasanya mereka orang tua yang berstatus sosial tinggi dan berpendidikan tinggi lebih mempunyai tingkat kesadaran menyekolahkan anak yang tinggi pula dibandingkan orang tua yang berasal dari keluarga yang biasa saja dan tidak berpendidikan. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi masih meyakini bahwa pendidikan itu penting untuk masa depan anak. Tanpa pendidikan, anak tidak akan dapat mengarahkan arah dan tujuan hidupnya. Keadaan ekonomi orang tua juga sangat berpengaruh terhadap kesadaran menyekolahkan anak. Bagaimanapun sekolah tetap membutuhkan biaya yang besar, oleh sebab itu orang tua yang keadaan ekonominya pas-pasan tidak dapat menyekolahkan anaknya sampai jenjang yang tinggi. Kesadaran menyekolahkan anak dikategorikan menjadi dua yaitu kesadaran menyekolahkan anak tinggi, kesadaran menyekolahkan anak sedang, dan kesadaran menyekolahkan anak rendah.

2. Status Sosial Ekonomi Orang Tua

a. Tinjauan Tentang Status Sosial Ekonomi Orang tua

Sebelum dijelaskan tentang pengertian dari status sosial ekonomi, maka terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian dari status, status sosial, dan status ekonomi.

1) **Pengertian Status**

Masyarakat terbentuk dari individu-individu yang membentuk suatu masyarakat yang heterogen yang terdiri dari kelas social. Dengan adanya kelas social ini maka terbentuklah suatu lapisan masyarakat atau terbentuk masyarakat yang berstrata. Dengan adanya lapisan-lapisan dalam masyarakat, menjadikan seseorang sebagai anggota warga masyarakat yang mempunyai berbagai status. Perbedaan kedudukan atau status sosial yang dimiliki seseorang dari orang lain melahirkan adanya peranan, hak, kewajiban, pola tingkah laku dan perolehan perlakuan yang berbeda pula.

Menurut Hendro Puspito (1989:103) istilah status berasal dari dari bahasa latin “stare” yang artinya berdiri. Selanjutnya pengertian berdiri (status) sama dengan istilah “ kedudukan “. Ada gambaran bahwa status seseorang adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sehubungan dengan orang lainnya atau masyarakat sekelilingnya dimana ia berada dan disitulah ia bergantung kepada orang-orang di sekitarnya. Menurut Phil Astrid (1999: 75) “ Status merupakan kedudukan objektif yang memberi hak dan kewajiban kepada yang menempati kedudukan tadi”. Tentang status, ahli lain seperti Soerjono Soekanto (1996:42) memberikan konsep mengenai status sebagai berikut:

“ Status merupakan tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang-orang lainnya dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lainnya di dalam yang lebih besar lagi. Status atau kedudukan sosial artinya tempat seseorang secara umum di dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestignya, dan hak-hak serta kewajibannya”.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa status adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam kelompok yang membedakan martabat dari orang satu terhadap lainnya. Status mempunyai dua aspek yaitu aspek struktural yang mengandung

perbandingan tinggi rendah dan aspek fungsional yang berkaitan dengan peranan pada orang yang memiliki status tersebut.

2) **Pembagian Macam-Macam Status**

Status dan peran sosial selalu tidak bisa dilepaskan, karena setiap status sosial selalu dijabarkan ke dalam peran sosial. Sriwiyarti (2007: 122-123) membagi tiga macam yaitu:

a. Ascribed Status

Merupakan status yang diperoleh seseorang secara dengan sendirinya, tanpa memerlukan suatu usaha atau perjuangan.

Misalnya: status seorang anak, status seorang pria atau wanita, status sebagai istri, status bangsawan, dsb.

b. Achieved Status

Merupakan status yang diperoleh seseorang dengan jalan usaha, perjuangan, kepandaian, dan bakat-bakat tertentu.

Misalnya: status sebagai mahasiswa, status sebagai sarjana, status sebagai pegawai negeri, status sebagai ABRI, dsb.

c. Assigned Status

Merupakan status yang diperoleh seseorang secara sendirinya tau juga dapat diperoleh dengan usaha, perjuangan, dan bakat-bakat tertentu. Dengan suatu usaha seseorang akan memperoleh status, namun status ini adalah lebih tinggi dari pada status yang sebenarnya dapat dicapai dengan usaha tersebut. Misalnya: seseorang dengan usahanya seharusnya hanya dapat menduduki sebagai seorang guru biasa, namun karena ada pengaruh dari atasan yang kebetulan ada hubungan baik, maka ia dapat menduduki status sebagai kepala sekolah. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa status dibedakan menjadi tiga macam, yaitu ascribed status, achieved status, dan assigned status. Perbedaan macam status tersebut didasarkan pada bagaimana cara mendapatkan status.

3) **Pengertian Status Sosial**

Setelah dijelaskan pengetahuan dari status, berikutnya akan dibicarakan mengenai status sosial. Sosial dalam bahasa latin “ socius “ yang berarti kawan atau teman dan “ societies “ yang berarti masyarakat. Uraian tersebut menjelaskan bahwa manusia tidak lepas dari kehidupannya berteman atau bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial maka ia akan berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekelilingnya dan keluarga merupakan bentuk sosialisasi pertama kehidupan anak dimana di dalamnya akan terbentuk adanya situasi social. Menurut MG Sriwiyarti (2007:120) status adalah posisi atau kedudukan seseorang yang diperolehnya dalam masyarakat. Jadi status adalah posisi atau kedudukan dari seseorang yang diperolehnya dalam masyarakat. Uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa status sosial adalah kedudukan individu dalam masyarakat hubungannya dengan orang lain atau kelompok lain dalam menjalankan peran di masyarakat.

4) **Pengertian Status Ekonomi**

Status ekonomi merupakan salah satu bentuk dari stratifikasi sosial dalam masyarakat. Stratifikasi sosial dalam masyarakat mencakup berbagai dimensi antara lain berdasarkan usia, jenis kelamin, agama, kelompok etnis, kelompok ras, pendidikan formal, pekerjaan, dan ekonomi.

Menurut Weber dalam Kamanto Sunarto (1999:112) kelas ditandai oleh beberapa hal, antara lain kelas merupakan sejumlah orang yang mempunyai persamaan dalam hal peluang untuk hidup. Peluang untuk hidup orang-orang tersebut ditentukan oleh kepentingan ekonomi berupa penguasaan atas barang serta kesempatan untuk memperoleh penghasilan dalam pasaran komoditi atau pasaran kerja.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa status ekonomi adalah kedudukan seseorang tersebut dalam masyarakat yang diukur berdasarkan kemampuan seseorang tersebut dalam memenuhi

kebutuhan hidupnya. Adapun beberapa kriteria tinggi rendahnya status ekonomi dalam penelitian ini adalah pekerjaan, besarnya anggota keluarga, pola konsumsi, tingkat kesejahteraan keluarga, keadaan rumah beserta perabotnya.

a. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan aktifitas sehari-hari untuk mempertahankan hidup yang lebih baik dari hasil pekerjaan tersebut. Sebaran pekerjaan angkatan kerja dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu: lapangan pekerjaan, status pekerjaan, dan jenis pekerjaan.

1) Lapangan Pekerjaan

Sebaran angkatan kerja berdasarkan lapangan menggambarkan di sektor produksi apa saja maupun dimana saja para pekerja menyandarkan sumber nafkahnya.

2) Status Pekerjaan

Sebaran menurut status pekerjaan menjelaskan kedudukan pekerja di dalam pekerjaan yang dimiliki dan dilakukan.

3) Jenis Pekerjaan

Sebaran menurut jenis pekerjaan menunjukkan kegiatan konkrit apa yang dikerjakan oleh pekerja yang bersangkutan.

b. Tingkat penghasilan

Tingkat penghasilan adalah pendapatan yang diperoleh kepala keluarga beserta anggota keluarganya yang bersumber dari sektor formal, sektor informal, dan sektor nonformal dan sektor subsistem dalam waktu satu bulan yang diukur berdasarkan rupiah (Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers, 1982:8).

Pada umumnya tingkat pendapatan masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan mereka. Tinggi rendahnya taraf hidup seseorang tergantung pada tinggi rendahnya penghasilan seseorang, makin banyak penghasilan seseorang makin tinggi taraf hidupnya. Menurut

Mulyanto Soemardi dan Hans Dieter Evers (1982:292) cara menghitung pendapatan atau penghasilan tersebut dapat dihitung berdasarkan tiga sumber utama yaitu:

- 1) Pendapatan tetap (formal) yaitu pendapatan yang diperoleh dari hasil pekerjaan pokok.
- 2) Pendapatan tidak tetap (informal), yaitu pendapatan yang diperoleh dari hasil pekerjaan sampingan.
- 3) Pekerjaan subsistem, yaitu pekerjaan yang tidak dengan uang atau tanpa menukar barang.

c. Jumlah anggota keluarga

Menurut Munandar Soelaeman (2001:115) “ Keluarga diartikan sebagai suatu satuan sosial terkecil yang memiliki manusia sebagai makhluk sosial yang ditandai adanya kerja sama ekonomi”. Bentuk keluarga pada umumnya terdiri dari seorang suami, seorang istri, dan anak-anak yang biasanya tinggal dalam satu rumah yang sama atau biasa disebut sebagai keluarga inti.

Besarnya anggota keluarga akan ikut menentukan besar kecilnya kegiatan dalam subsistem dan pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan konsumsi. Perilaku konsumsi dipengaruhi beberapa variable yang relevan seperti pendapatan (*income*), jumlah anggota keluarga (*family size*), jumlah anak (*the number of children*), dsb.

d. Tingkat kesejahteraan keluarga

Kesejahteraan atau keadaan tidak miskin merupakan keinginan lahiriah setiap orang. Keadaan semacam ini barulah sekedar memenuhi kepuasan hidup manusia sebagai makhluk individu, padahal di samping sebagai makhluk individu manusia juga merupakan makhluk sosial.

Penilaian kesejahteraan penduduk tidak cukup hanya dengan melihat besar kecilnya pendapatan tetapi harus pula memperhatikan distribusi pendapata di kalangan penduduk. Tolak

ukur mengenai kesejahteraan (sekaligus kemiskinan) penduduk baik yang berpendekatan ekonomi maupun sosial menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Propinsi Jawa Tengah (1994:4) maka keluarga sejahtera dikelompokkan atas lima tahap dilihat dari segi tahapan pencapaian kesejahteraan, yaitu:

1) Keluarga Pra Sejahtera

- a) Tidak dapat melaksanakan ibadah menurut agamanya.
- b) Seluruh anggota keluarga mampu makan dua kali sehari.
- c) Seluruh anggota keluarga tidak memiliki pakaian berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah, dan bepergian.
- d) Bagian terluas dari rumah berlantai tanah
- e) Tidak mampu membawa anggota keluarga ke sarana kesehatan.

2) Keluarga Sejahtera Tahap 1

- a) Anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama.
- b) Pada umumnya anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih.
- c) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah, dan bepergian.
- d) Bagian lantai yang luas bukan dari tanah
- e) Anak sakit atau PUS ingin ber KB dibawa ke sarana kesehatan

3) Keluarga Sejahtera Tahap 2

- a) Anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama secara teratur
- b) Paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging, ikan atau telur.

- c) Setahun terakhir anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru.
 - d) Luas lantai rumah paling kurang 8m² untuk tiap penghuni.
 - e) Tiga bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat dan dapat melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing.
 - f) Ada anggota keluarga umu 15 tahun ke atas berpenghasilan tetap.
 - g) Anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulis.
 - h) Anak umur 7-15 tahun bersekolah.
 - i) PUS dengan anak hidup 2 atau lebih saat ini memakai kontrasepsi.
- 4) Keluarga Sejahtera Tahap 3
- a) Berupaya meningkatkan pengetahuan agama
 - b) Sebagian penghasilan keluarga ditabung
 - c) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang sekali sehari dan dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
 - d) Keluarga sering ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
 - e) Keluarga berekreasi di luar rumah paling kurang sekali dalam 6 bulan.
 - f) Keluarga memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, majalah.
 - g) Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi setempat.
- 5) Keluarga Sejahtera Tahap 3 plus
- a) Keluarga secara teratur dengan sukarela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.
 - b) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan atau yayasan / institusi masyarakat.

e. Pola konsumsi

Pola konsumsi atau bentuk penggunaan suatu bahan atau barang dapat dilihat melalui alokasi konsumsinya. Semakin sejahtera penduduk semakin kecil pengeluaran konsumsinya untuk bahan makanan. Alokasi pengeluaran konsumsi masyarakat secara garis besar digolongkan ke dalam dua kelompok penggunaan yaitu pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran bukan makanan.

Dalam perekonomian yang taraf perkembangannya masih rendah, sebagian besar pendapatan dikeluarkan untuk pembelian makanan dan pakaian sebagai keperluan sehari-hari yang paling pokok. Pada tingkat perkembangan ekonomi yang lebih maju pengeluaran untuk pembelian makanan bukan lagi merupakan bagian terbesar dari pengeluaran rumah tangga, sedangkan pengeluaran-pengeluaran lain seperti untuk pendidikan, perumahan, dan rekreasi menjadi bertambah penting. Pendapatan yang tidak dikonsumsi disisihkan untuk ditabung. Penabungan ini dilakukan untuk memperoleh bunga atau deviden dan dana dalam menghadapi kemungkinan kesusahan di masa depan.

f. Kondisi rumah

Rumah adalah tempat untuk tumbuh dan berkembang baik secara jasmani, rohani, dan social. Sesuai fungsinya rumah adalah sebagai tempat tinggal dalam satu lingkungan yang dilengkapi dengan sarana prasarana yang diperlukan manusia sehingga rumah diharapkan memberi ketenteraman hidup, pengamanan, dan pusat kegiatan sosial.

Rumah merupakan salah satu alat untuk mengekspresikan status seseorang termasuk bentuk dan lokasinya. Rumah juga merupakan suatu indikator penting untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk dan biasanya mencerminkan pula tingkat pendapatan dan pengeluaran suatu rumah tangga, terutama di kota. Karena itu tempat tinggal merupakan suatu factor yang memegang

peranan penting dalam hubungannya dengan kebutuhan rumah tangga.

Pada umumnya bentuk atau tipe rumah yang biasa ditinggali penduduk Indonesia adalah rumah gubug, tidak permanen, semi permanen, dan permanen. Keempat bentuk rumah tersebut dapat dilihat berdasarkan konstruksi bangunannya.

Konstruksi rumah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Konstruksi bangunan tidak permanen, yaitu:
 - a) Dinding luar bambu atau kayu dengan pemisah dari bambu atau tanpa pemisah ruangan
 - b) Lantai tanah dan bambu
 - c) Atap dari daun atau rumbia
- 2) Konstruksi bangunan semi permanen
 - a) Dinding luar tembok dengan pemisah ruangan dari triplek atau bambu, dinding luar setengah tembok
 - b) Lantai semen
 - c) Atap dari genteng atau asbes
- 3) Konstruksi bangunan permanen
 - a) Dinding luar dari tembok dan beton
 - b) Lantai dari tegel atau semen
 - c) Atap dari genteng atau asbes

g. Kepemilikan Barang-barang

Di samping tipe atau konstruksi bangunan rumah seperti almari, meja, radio, TV, peralatan elektronik lainnya dan kendaraan juga dapat dijadikan tolak ukur tingkat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Di pedesaan selain kepemilikan perabot rumah tangga seperti tersebut di atas yang juga dapat diperhitungkan dalam mencerminkan tingkat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga adalah jumlah dan macam kepemilikan hewan piaraan atau ternak seperti sapi, kerbau, kuda, kambing, itik, dan ayam.

h. Luas lahan

Berdasarkan data Susenas (2002), bahwa mayoritas penduduk Indonesia tinggal di pedesaan sebagian mengandalkan hidup dari sektor pertanian. Petani terutama di Jawa umumnya tergolong miskin, karena luas lahan pertaniannya semakin sempit, sedangkan pertumbuhan penduduk semakin meningkat. Sehingga dari tahun ke tahun luas kepemilikan tanah pertanian akan semakin sempit.

Sayogya dalam Katamso Sunarto (1998:110) membagi petani miskin di Jawa dalam tiga lapisan yaitu:

- 1) Petani lapisan III, yang luas tanahnya di atas 0,5 ha
- 2) Petani lapisan II, yang luas tanahnya antara 0,25-0,5 ha
- 3) Petani lapisan I, yang luas tanahnya di bawah 0,25 ha atau buruh tani yang memiliki tanah.

5) **Pengertian Status Sosial Ekonomi**

Berdasarkan pengertian tentang status sosial dan status ekonomi di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua adalah kedudukan orang tua dalam hubungannya dengan orang lain atau masyarakat mengenai kehidupan sehari-hari dan cara mendapatkannya serta usaha memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Sebagai contoh perlakuan masyarakat terhadap seorang dokter akan berbeda dengan perlakuan masyarakat terhadap seorang petani. Perbedaan perlakuan di sini disebabkan oleh perbedaan pendapatan, karena pendapatan seorang dokter lebih besar dari pada pendapatan seorang petani. Pekerjaan seorang dokter dipandang lebih tinggi derajatnya daripada pekerjaan seorang petani. Dari segi pekerjaan dan pendapatan secara otomatis seorang dokter memiliki fasilitas lebih dibandingkan dengan seorang petani, yang dengan sendirinya juga menentukan perannya di dalam masyarakat. Di sini seorang dokter peran dan statusnya di dalam masyarakat lebih tinggi dari pada seorang petani.

Kedudukan seseorang dalam masyarakat akan mempengaruhi kegiatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan bisa juga kedudukan sosial ekonomi akan mempengaruhi seseorang untuk menuntut ilmu dan mempersiapkan serta melihat masa depan.

a. Faktor-Faktor yang Menentukan Status Sosial Ekonomi:

Menurut Soerjono Sukanto status sosial ekonomi ditinjau secara sosio kultural ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Faktor Kelahiran
- 2) Unsur-unsur biologis
- 3) Faktor harta kekayaan
- 4) Faktor pekerjaan
- 5) Faktor peran

Dari pengertian di atas, dapat peneliti jelaskan satu-persatu sebagai berikut:

1) Faktor Kelahiran (Birth)

Keluarga diyakini sebagai institusi pertama dan utama dalam memperkenalkan sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat, termasuk status sosial yang dimiliki keluarga dalam masyarakat.

2) Unsur-unsur biologis (biological properties)

Seperti jenis kelamin dan keturunan juga ikut menentukan kedudukan sosial yang dimiliki keluarga dalam masyarakat.

3) Faktor harta kekayaan (fortune)

Harta kekayaan juga ikut menentukan kedudukan sosial, baik perorangan maupun kelompok. Kelompok orang kaya dimanapun dalam kedudukan apapun akan mendapatkan kedudukan lebih tinggi dari penghormatan orang miskin. Perbedaan kekayaan bagi status sosial ekonomi akan memberi perbedaan kedudukan.

4) Faktor pekerjaan (profession)

Pekerjaan ikut menentukan kedudukan status sosial ekonomi seseorang. Seorang dokter di kalangan masyarakat akan mendapatkan kedudukan lain dari mereka yang berprofesi sebagai

petani, tukang kayu, atau pedagang. Pekerjaan yang memerlukan pemikiran akal , umunya dinilai lebih tinggi dari pada pekerjaan tangan (kasar), masyarakat modern ijazah yang diraih juga faktor penting dalam menentukan jenis pekerjaan.

5) Faktor peran.

Peran seseorang dalam masyarakat akan mempengaruhi penghargaan dan penghormatan seseorang dalam masyarakat. Orang yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam kegiatan kemasyarakatan akan ditempatkan pada status yang lebih tinggi dalam masyarakat dalam perkembangannya, kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor yang lain secara bersama-sama.

Sejalan dengan itu Gerungan (1996:183) mengemukakan bahwa yang menjadi kriteria tinggi rendahnya status sosial ekonomi dalam masyarakat antara lain: tempat tinggal (rumah), penghasilan keluarga dan berapa kriteria lainnya yang berkaitan dengan kesejahteraan keluarga.

Menurut Soerjono Soekanto (1996: 261), status sosial ekonomi seseorang diukur dari :

- 1) Ukuran kekayaan
- 2) Ukuran kekuasaan
- 3) Ukuran kehormatan
- 4) Ukuran ilmu pengetahuan

Dari pengertian di atas dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

- 1) Ukuran kekayaan, merupakan harta benda atau materi yang dimiliki seseorang. Ukuran kekayaan tersebut dapat dilihat dari bentuk dan luas rumah yang bersangkutan, luas kepemilikan tanah, kepemilikan barang-barang berharga, dan fasilitas yang dimiliki.
- 2) Ukuran kekuasaan, merupakan wewenang atau kewenangan seseorang yang dimilikinya karena kedudukan dalam masyarakat, lembaga atau perusahaan yang dimilikinya.

- 3) Ukuran kehormatan, merupakan kewibawaan yang dimiliki oleh seseorang karena pembawaan atau kedudukan atau hal lain yang dianggap oleh orang lain sesuatu yang terpendang. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa pada masyarakat.
- 4) Ukuran ilmu pengetahuan, merupakan sesuatu yang diperoleh seseorang melalui proses belajar dalam suatu pendidikan, baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

b. Penggolongan Status Sosial Ekonomi

Adapun penggolongan status sosial ekonomi berdasarkan kelas sosial ekonomi yang ada dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

1) Kelompok sosial ekonomi atas

Orang tua yang termasuk dalam kelas ini adalah orang tua yang dapat memenuhi semua kebutuhan hidup keluarganya baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder, bahkan dapat memenuhi kebutuhan yang tergolong mewah. Menurut Solaeman B Taneko (1990:99) mengemukakan bahwa “ Lapisan ekonomi mampu terdiri dari pejabat pemerintahan, para dokter, dan kelompok profesional lainnya”.

2) Kelompok sosial ekonomi menengah

Orang tua yang termasuk dalam kelompok ini adalah orang tua yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan penghasilan keluarga secara ketat terhadap kebutuhan yang dianggap penting. Soleman B Taneko mengemukakan bahwa “ Lapisan ekonomi menengah terdiri dari alim ulama, pegawai, dan kelompok wirausaha.

3) Kelompok sosial ekonomi bawah

Kelompok yang termasuk kelas ini mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk kebutuhan yang paling sederhana kadang-kadang masih dapat terpenuhi, akan tetapi ada pula sebagian keluarga dari kelas ini yang tidak dapat

memenuhinya. Sehubungan dengan kelas ini Soleman B Taneko (1990:100) mengemukakan bahwa “ Lapisan ekonomi miskin terdiri dari para buruh tani, buruh bangunan, buruh pabrik, dan buruh-buruh yang sejenis. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam hal kesadaran menyekolahkan anak, orang tua yang berada dalam golongan ekonomi tinggi lebih mempunyai kemauan dan kesadaran yang tinggi untuk menyekolahkan anak.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, bahwa status sosial ekonomi seseorang dapat dipandang dari beberapa kriteria antara lain tempat tinggal (rumah), penghasilan keluarga dan berapa kriteria lainnya yang berkaitan dengan kesejahteraan keluarga, ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, ukuran ilmu pengetahuan. Pendapat lain tentang criteria untuk menentukan status sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat adalah dikemukakan oleh Richard Centers yang dikutip oleh Phil Astrid S Susanto (1999:68) yaitu bentuk rumah, ukuran serta kondisi perawatannya, wilayah tempat tinggal, pekerjaan atau profesi yang dipilih, serta sumber pendapatan.

Bertitik tolak dari pendapat di atas, bahwa untuk mengukur tinggi rendahnya status sosial ekonomi keluarga atau orang tua yaitu pendidikan orang tua, pekerjaan dan penghasilan orang tua, pemilikan barang / kekayaan, jumlah anggota keluarga dan macam kebutuhannya. Aspek-aspek tersebut tidak bisa berdiri sendiri, artinya bahwa untuk menetapkan tingkat atau status sosial ekonomi masing-masing keluarga tidak hanya melihat dari satu aspek saja, melainkan kita harus menghubungkan satu aspek dengan aspek yang lainnya.

c. **Peranan Status Sosial Ekonomi**

Kedudukan seseorang di dalam masyarakat akan mempengaruhi kegiatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan bisa juga kedudukan sosial ekonomi akan mempengaruhi seseorang untuk menuntut ilmu dan mempersiapkan serta melihat masa depannya.

Menurut Suryani dalam Soerjono Soekanto (1996:34)
 Dengan adanya perbedaan status sosial dalam masyarakat memberikan kesempatan atau fasilitas hidup yang berbeda bagi masyarakat; seperti keselamatan hidup, kebebasan, dan tingkah laku. Di samping itu juga akan memberikan perbedaan dalam memperoleh kesempatan-kesempatan dan menjalani jenis pendidikan.

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa keluarga yang memiliki status sosial lebih tinggi dan mendapat fasilitas yang lebih baik akan berpeluang atau cenderung untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, hal ini dikarenakan pendidikan yang lebih tinggi akan menunjukkan status sosial seseorang, sedangkan keluarga yang memiliki status sosial yang lebih rendah akan merasa minder atau tidak percaya diri dengan status yang dimilikinya. Orang tua yang memiliki status sosial dan kedudukan yang tinggi dalam masyarakat dimungkinkan mempunyai kesadaran menyekolahkan anak-anaknya sampai tingkat yang tinggi.

3. Pendidikan Orang Tua

a. Tinjauan Tentang Pendidikan

Kata pendidikan menurut Hasbullah mempunyai arti sepadan dengan kata paedagogie (Hasbullah, 2005:1). Paedagogik berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya (Hasbullah, 2005: 1) juga menyatakan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Sementara Harimurti Kridalaksana (1995:232) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata pendidikan sebagai suatu proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Proses pengubahan tersebut dilakukan oleh orang dewasa kepada orang yang

lebih muda, karena proses mendewasakan tersebut tidak mungkin dilakukan oleh orang yang belum dewasa.

John Dewey dalam Hasbullah 2005: 2 menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Sementara J.J Rousseau memberikan batasan bahwa pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa. Sedangkan Ahmad D. Marimba dalam Hasbullah 2005:3 menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmaniah dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan yang sangat terkait dengan masa atau keadaan suatu zaman, dari abad ke abad yang dilakukan lingkungan sekolah, lembaga-lembaga pendidikan, dan sebagainya. Sebagai suatu system usaha pelatihan dan pengajaran yang dilakukan tersebut, terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan dan teratur. Setiap komponen yang ada hendaknya dapat berkaitan antara satu dan yang lainnya guna menciptakan kondisi yang menyenangkan dalam proses pendidikan.

Definisi pendidikan menurut GBHN, GBHN 1988 (BP 7, 1990:105) memberikan batasan tentang pendidikan nasional sebagai berikut : Pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas dan mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pendidikan, seperti sifat sarannya yaitu manusia mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Menurut Umar Tirta Raharja dan S.L Lasulo (2005:32) ada beberapa batasan mengenai pendidikan, yaitu:

1) Pendidikan sebagai proses transformasi budaya

Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Nilai-nilai kebudayaan tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda.

2) Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi

Sebagai proses pembentuk pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Dalam posisi manusia sebagai makhluk serba terhubung, pembentukan pribadi meliputi pengembangan penyesuaian diri terhadap lingkungan, diri sendiri, dan terhadap Tuhan.

3) Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara

Pendidikan sebagai penyiapan warga negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga Negara yang baik. Baik disini bersifat relative, tergantung kepada tujuan nasional dari masing-masing bangsa. Oleh karena masing-masing bangsa mempunyai falsafah hidup yang berbeda-beda.

4) Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja

Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja.

Berdasarkan Undang- Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 pasal 1 (1), tentang system Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

(UU RI. No.20,2003:2)

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya pendidikan adalah suatu usaha pemberian bantuan dan bimbingan dari orang dewasa yang bertanggungjawab secara sadar dan terencana kepada peserta didik, sehingga timbul interaksi antara keduanya yang bertujuan untuk mencapai kedewasaan dan membentuk kepribadian yang lebih baik secara keseluruhan meliputi jasmani dan rohani sehingga dapat berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan jenjang pendidikan orang tua yang telah ditempuh sesuai dengan system pendidikan nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah.

b. Jenis Pendidikan

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No 20 (2003: 73) yang dimaksud dengan jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan. Dalam hal ini proses pendidikan mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal, formal, maupun nonformal baik yang berlangsung di keluarga, sekolah, pekerjaan, ataupun dalam kehidupan masyarakat. Jenis-jenis pendidikan menurut beberapa ahli didasarkan pada tempat berlangsungnya pendidikan dan didasarkan pada bentuknya atau sifatnya.

1) Menurut tempat berlangsungnya pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2001:96) membagi pendidikan menjadi tiga macam yang disebut Tri Pusat Pendidikan, yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat.

a) Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang berlangsung di dalam lingkungan keluarga sebagai pendidikan yang utama dan pertama. Disebut sebagai pendidikan yang utama karena di dalam keluarga seluruh potensi yang dimiliki anak

terbentuk dan sebagian dikembangkan. Disebut sebagai pendidikan yang pertama karena melalui keluarga pertama kalinya anak mengenal norma-norma dan pengetahuan yang ada dalam masyarakat. Pendidikan keluarga sangat penting bagi anak dan sebagai pondasi yang paling dasar untuk melanjutkan pendidikan lain.

Tugas utama keluarga dalam pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Orang tua tau orang dewasa dalam keluarga memegang peranan sebagai pendidik untuk mengenalkan nilai-nilai religius, moral, nilai adapt, dan nilai estetis kepada anak. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk mental pribadi yang kuat.

b) Pendidikan Sekolah

Pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah oleh lembaga formal, melalui kegiatan belajar-mengajar yang diprogramkan secara teratur, berjenjang, dan berkesinambungan. Guru bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam mengembangkan potensi anak supaya dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Pada dasarnya sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus sebagai lanjutan dari pendidikan keluarga. Hal ini dikarenakan sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga dan bertugas membantu orang tua untuk melengkapi serta menyempurnakan pendidikan yang telah dibentuk orang tua dalam keluarga.

c) Pendidikan Masyarakat

Pendidikan masyarakat merupakan pusat pendidikan yang ketiga dari Tri Pusat Pendidikan setelah keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat sebagai lembaga pendidikan akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan, kemasyarakatan, dan keagamaan anak.

Pendidikan ini dilakukan oleh paratokoh masyarakat dan orang yang berpengaruh dalam masyarkat, sedangkan pelaksanaannya dilakukan oleh lembaga dan organisasi masyarakat. Di masyarakat seseorang melakukan pergaulan yang berlangsung secara informal baik dari para tokoh masyarakat, pejabat, pemimpin agama dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya dituntut untuk melakukan kerjasama yang baik serta saling mendukung sehingga tujuan pendidikan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa akan tercapai dengan baik. Pendidikan yang diperoleh dalam keluarga akan dilanjutkan dan diperkuat di sekolah yang kemudian dikontrol oleh masyarkat sebagai lingkungan social anak.

2) Menurut sifatnya

a) Pendidikan Informal

Pendidikan informal menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2001: 97) adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Berdasarkan UU RI No. 20 tahun 2003 “ pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan informal dalah pendidikan yang dapat berlangsung dalam keluarga, pergaulan sehari-hari, pekerjaan, masyarakat, atau organisasi yang tidak mempunyai jenjang atau tingkatan dan berlangsung sepanjang hayat.

b) Pendidikan Formal

Berdasarkan UU No 20 tahun 2003 , “ pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang tertsruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2001: 97) mengemukakan pendidikan formal adalah pendidikan yang

berlangsung secara teratur, bertingkat, dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat”.

Berdasarkan uraian di atas, maka pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau swasta dengan jenjang pendidikan yang jelas dari tingkat bawah, menengah sampai atas yang berlangsung di sekolah dengan materi pembelajaran yang bersifat akademis sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

c) Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal berdasarkan UU RI No 20 tahun 2003 adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2001:97), “ pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilakukan secara tertentu dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat”.

Dapat dijelaskan bahwa pendidikan nonformal berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan memberi pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Satuan pendidikan nonformal terdiri dari lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, serta pendidikan yang sejenis.

c. **Tinjauan Tentang Pendidikan Orang tua**

Membahas mengenai orang tua tidak lepas dari apa yang disebut lingkungan kecil yaitu keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Merupakan kesatuan dalam susunan keluarga yang utuh, dan menyerap norma yang pertama dan utama. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam upaya menumbuhkan kepribadian anak.

M. Imron Pohan (1986:167) menyatakan orang tua adalah orang dewasa pertama bagi anak, tempat anak menggantungkan, tempat ia mengharapkan bantuan dalam pertumbuhan dan perkembangannya menuju kedewasaan. Jadi orang tua adalah orang dewasa pertama bagi anak yang

harus mau menerima terhadap segala tingkah laku anaknya, tempat anak menggantungkan, tempat ia mengharapkan bantuan dalam pertumbuhan dan perkembangannya menuju kedewasaan, serta bertanggung jawab penuh terhadap kesuksesan anak untuk hidup di masa depan.

Menurut Tim Prima Pena (2002: 477), orang tua adalah ayah dan ibu. Dalam hal ini orang tua siswa adalah ayah dan ibu yang melahirkan, memelihara, dan membiayai anak untuk sekolah. Perasaan psikologis dapat berupa perasaan kebapaan dan keibuan untuk memelihara, mengasahi, menyayangi, memperhatikan anak. Jika perasaan psikologis tersebut tidak ada, species manusia ini akan lenyap dari permukaan bumi dan kedua orang tua tidak akan sabar dalam memelihara anak-anak mereka, tidak akan mau mengasuh dan mendidik, tidak akan mau memperhatikan persoalan dan kepentingan-kepentingan anaknya (Adullah Naschin, 1999:27). Orang tua yang bertanggung jawab secara langsung terhadap pendidikan anaknya dalam keluarga, memiliki kecenderungan memelihara keutuhan fungsinya, berusaha untuk survival dan hidup selaras dengan kemajuan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalm Purwanto (2000:93), “ Yang tetap berperan dan menentukan pendidikan anak-anak adalah orang tua, yaitu ayah dan ibu”.

Jadi pendidikan di sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan yang telah dilakukan oleh kedua orang tua di rumah. Orang tua tetap bertanggung jawab atas anak-anaknya baik di rumah maupun di sekolah. Guru hanya menerima sebagian dari tanggung jawab orang tua yang telah diserahkan kepadanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang dimiliki orang tua dapat menentukan masa depan anak. Orang tua tetap memegang peranan yang cukup penting dalam membantu anak untuk mencapai cita-citanya kelak. Pendidikan yang ada di sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan informal yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anak mereka dapat menempuh pendidikan mereka sampai tingkat yang tinggi. Oleh sebab itu

orang tua hendaknya tetap memberikan motivasi dan bimbingan pada anak agar dapat melanjutkan sekolah.

d. Sikap Orang Tua tentang Pendidikan Anaknya

Orang tua merupakan latar belakang penting untuk kegiatan sekolah anak, khususnya Sekolah Menengah Pertama. Salah satu hal yang sangat diinginkan orang tua untuk diketahui yaitu bagaimana kemajuan anak mereka di sekolah. Fungsi orang tua terhadap upaya menyekolahkan anak di sini adalah membiayai dan memberi semangat anak agar mau menempuh pendidikan dengan baik.

Sikap orang tua memiliki pengaruh yang sangat menentukan terhadap tingkah laku anak. Menurut Koestoer Padmo Wisastro (1983: 49), pengaruh lingkungan yang sangat menentukan tingkah laku si anak yang terutama adalah dari keluarga. Selanjutnya disampaikan bahwa minimal ada lima hal yang dapat mempengaruhi tingkah laku anak, yaitu: sikap emosional dari orang tua, taraf cinta kasih orang tua, bagaimana cara orang tua mendidik anak, bagaimana situasi keluarga, keluarga yang pecah karena kematian atau perceraian.

Pendidikan di dalam keluarga adalah sebagai pendidikan dasar yang utama untuk membentuk kepribadian anak. Imron Pohan, (1986:72) menjelaskan bahwa pembantu utama proses pendidikan bagi peserta didik adalah orang tua. Sebab orang tua adalah tokoh utama dan pertama bagi anak. Selanjutnya dijelaskan bahwa hak pertama atas proses pendidikan ada di tangan siswa, pembantu pertamanya adalah orang tua, pembantu keduanya adalah masyarakat, dan pembantu ketiganya adalah pemerintah. Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap orang tua terhadap pendidikan anak hendaknya tetap ada dan tumbuh untuk memajukan pendidikan anak guna mencapai cita-cita dan masa depan anak.

e. Jenjang Pendidikan

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai,

dan kemampuan yang dikembangkan. Sedangkan Soedomo Hadi (2005: 128) menyebutkan bahwa ” Jenjang pendidikan adalah salah satu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang didasarkan pada tingkat perkembangan para peserta didik serta keluasan bahan pengajaran.

Definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang berkelanjutan dan disusun berdasarkan perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, keluasan bahan pengajaran, serta kemampuan yang akan dikembangkan sesuai sistem pendidikan di Indonesia yang dikenal dengan Sistem Pendidikan Nasional.

Menurut Crow and Crow yang dikutip oleh Soedomo Hadi (2005: 128) mengemukakan jenis dan tingkat pendidikan sekolah sebagai berikut:

- 1) Tingkat TK nol kecil disebut Nursery Eaucan
- 2) Tigkat TK nol besar disebut Infant Education
- 3) Tingkat Pendidikan Dasar (SD) disebut Elementary Education
- 4) Tingkat SMTP disebut Yinior Hight School
- 5) Tingkat SMTA disebut Senior Hight School
- 6) Tingkat Tinggi disebut University
- 7) Sekolah Tinggi Khusus disebut Collage

Menurut Comenius yang dikutip Soedomo Hadi (2005: 129), sistem perjenjangan adalah sebagai berikut:

- a) Scola Maternal atau sekolah ibu, untuk anak umur 0;0-6;0
- b) Scola Vernacula atau sekolah bahasa ibu, untuk anak umur 6;0-12;0
- c) Scola Latina atau sekolah latin, untuk anak umur 12;0-18;0
- d) Acedemia atau akademik untuk anak 18;0-24;0

Menurut Ki Hajar Dewantoro yang dikutip oleh Soedomo Hadi (2005:129), dalam pendidikan Taman Siswa adalah sebagai berikut:

- | | |
|--------------------------------|---------------------|
| (1) Taman Indria | : Taman Kanak-Kanak |
| (2) Taman Putra (Taman Muda) | : Sekolah Dasar |
| (3) Taman Dewasa | : SMP |
| (4) Taman Madya | : SMA |

(5) Taman ilmu : Universitas

Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa jenjang pendidikan terbagi menjadi empat, yaitu:

(a) Pendidikan Pra Sekolah

Pendidikan pra sekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. dalam Undang-Undang Tahun 2003 Pasal 28, pendidikan sekolah ini disebut pendidikan anak usia dini.

Pendidikan pra sekolah dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan dasar melalui jalur pendidikan informal, formal, dan non formal. Pendidikan pra sekolah jalur informal berupa pendidikan keluarga. Pendidikan pra sekolah di jalur pendidikan formal dapat berbentuk TK (Taman Kanak-Kanak), RA (Raudatul Athfal), ataupun bentuk lain yang sederajat. Pendidikan pra sekolah pada jalur nonformal dapat berbentuk KB (Kelompok Bermain), TPA (Taman Penitipan Anak), atau bentuk lain yang sederajat.

(b) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan tingkat pendidikan yang paling awal atau dasar yang harus ditempuh oleh peserta didik yang bertujuan menyiapkan anak didik untuk mengikuti pendidikan tingkat menengah dengan membekali pengetahuan dan keterampilan dan kemampuan yang akan membantunya pada jenjang pendidikan menengah nantinya. Pendidikan dasar diselenggarakan selama 9 tahun, yaitu meliputi 6 tahun di tingkat SD atau kejar paket A, dan 3 tahun di tingkat SMP atau kejar paket B

(c) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan kelanjutan dari pendidikan dasar yang diselenggarakan selama 3 tahun. Pendidikan menengah

terdiri dari pendidikan menengah umum, pendidikan menengah kejuruan atau kejar paket C.

Pendidikan menengah diselenggarakan untuk memberikan bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan lebih lanjut yang berguna pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun dalam dunia kerja. Pendidikan menengah juga menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya, alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut.

(d) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan anak didik menjadi anggota masyarakat yang berbekal pengetahuan, kemampuan akademik, serta keterampilan yang sesuai dengan profesi yang ditekuni. Melalui pendidikan ini diharapkan peserta didik dapat menerapkan, mengembangkan, atau bahkan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka yang dapat berbentuk Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institusi maupun Universitas. Sebuah kelompok yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut Perguruan Tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenjang pendidikan terbagi menjadi empat, yaitu pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar yang diselenggarakan 9 tahun, terdiri dari 6 tahun di SD, dan 3 tahun di SMP, pendidikan menengah di SMA, dan pendidikan tinggi diselenggarakan di Perguruan Tinggi.

f. **Klasifikasi Pendidikan Orang Tua**

Melihat dari pengertian orang tua dan jenjang pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa jenjang pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan formal ayah dan ibu dari jenjang pendidikan sekolah secara

teratur, bertingkat, dan mengikuti syarat-syarat tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jenjang pendidikan dalam penelitian ini dikaitkan dengan tingkat pendidikan sekolah yang telah diselesaikan oleh orang tua. Tingkat pendidikan ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Kategori Tinggi : orang tua yang tamat Perguruan Tinggi (DI, DII, DIII atau SI, SII, SIII) melalui Akademik, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut atau Universitas.
- 2) Kategori Menengah : orang tua yang tamat SMA, MA, SMK, atau bentuk lain yang sederajat.
- 3) Kategori Dasar : orang tua yang tamat SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat, serta SMP, dan MTS, atau bentuk lain yang sederajat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa jenjang pendidikan orang tua tidak sama antara satu dengan yang lainnya, ada yang berasal dari pendidikan tinggi dan pendidikan rendah. Latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dapat mempengaruhi perbedaan pengetahuan dan wawasan orang tua tentang perkembangan dalam masyarakat. Pengetahuan dan wawasan orang tua ini kemudian akan digunakan untuk membimbing dan mengarahkan anak dalam pembentukan sikap, akhlak, perilaku, serta pengetahuan tentang kemajuan dan perkembangan masyarakat agar sesuai dengan norma dan etika masyarakat.

Orang tua yang berpendidikan tinggi tentu akan berbeda dalam mendidik anaknya dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Mereka yang memiliki pendidikan tinggi akan mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi dalam menyekolahkan anak-anaknya. Semakin tinggi pendidikan orang tua diharapkan semakin tinggi pula tingkat

pengetahuan, wawasan, kecakapan, dan keterampilan rasionalnya dalam mendidik anak-anaknya.

g. **Teori Pendidikan Orang Tua terhadap Kesadaran Menyekolahkan Anak**

Penelitian ini yang menjadi teori pendidikan adalah dasar dan tujuan pendidikan yang digunakan sebagai landasan untuk berpijak sesuai dengan peraturan perundang-undangan di Indonesia. Dasar dan tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar itu akan menentukan corak serta isi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan akan ke arah mana anak didik itu dibawa. Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1991:100), ” Dasar adalah sesuatu yang dipakai sebagai landasan untuk berpijak, dan dari sanalah segala aktifitas yang berdiri di atasnya akan dijiwai atau diwarnai, sedangkan tujuan adalah suatu yang akan diraih dengan melakukan aktifitasnya”. Jadi segala macam kegiatan harus mempunyai dasar sebagai acuan untuk mencapai tujuan.

Dasar dari pelaksanaan Pendidikan Nasional adalah Pancasila dan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan 3. Di dalam Uud 1945 pasal 31 (1) menyatakan bahwa ” Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan:. Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa seluruh masyarakat Indonesia yang tercatat sebagai warga negara Indonesia mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa melihat status sosial (golongan ekonomi bawah, menengah, ataupun atas). Sedangkan dalam UUD 1945 ayat 3 berbunyi ” Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang”. Berdasarkan ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam usahanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah telah mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan nasional bagi rakyat untuk meningkatkan keimanan,

ketaqwaan, serta akhlak mulia supaya kehidupan masyarakat dapat berjalan baik dan dinamis.

Sedangkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tercantum dalam UU No 2 tahun 2003 pasal 3, yang berbunyi:

” Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan beryaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Dapat dijelaskan secara singkat bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, sehingga mencapai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Warga negara Indonesia harus percaya terhadap Tuhan YME sesuai dengan keyakinan masing-masing sehingga dapat meningkatkan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME.
- 2) Warga negara Indonesia memiliki budi pekerti luhur dan berakhlak muli, sehingga dapat menjalin hubungan yang harmonis dan dinamis di dalam kehidupan masyarakat.
- 3) Manusia Indonesia memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat berguna bagi diri sendiri dan masyarakat dengan mengembangkan potensi diri dan potensi yang ada di alam.
- 4) Manusia Indonesia harus sehat jasmani dan rohan, sehingga dapat melaksanakan kewajiban dan haknya sebagai warga negara Indonesia dengan baik dan benar.
- 5) Memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, tidak mudah tergantung pada orang lain.
- 6) Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa dengan tetap menjaga persatuan, kesatuan, dan eksistensi bangsa.

Berdasarkan uraian tentang tujuan pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh

pengetahuan dan wawasan. Selain itu pendidikan juga memberi arah dan tujuan perkembangan yang tepat menuju kemajuan hidup. Pendidikan juga dapat membentuk corak hidup masyarakat sehingga mereka dapat menemukan hal-hal baru dalam hidupnya. Orang tua sebagai pendidik pertama yang menanamkan dasar bagi perkembangan jiwa anak, dengan demikian pendidikan dari orang tua dapat menentukan sikap dan perilaku anak dalam bertindak. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan berbeda dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Mereka akan mendidik anak sesuai dengan perkembangan zaman yang ada, dan sebisa mungkin anak dapat menempuh pendidikan yang tinggi pula sesuai dengan pendidikan yang dimiliki orangtua. Orang tua yang berpendidikan tinggi diperkirakan juga mempunyai kesadaran untuk menyekolahkan anak yang tinggi pula. Kesadaran untuk menyekolahkan anak tetap dirasakan penting demi mencapai cita-cita dan masa depan anak. Dari sini pendidikan tetap menjadi sarana yang penting dalam memajukan dan mengembangkan kehidupan masyarakat.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian merupakan sebuah pengkajian permasalahan oleh seorang peneliti yang dituntut sebuah keilmiahan, baik secara metode maupun konsep yang secara rasional dapat diterima. Sebuah penelitian seseorang tidak tertutup kemungkinan membutuhkan informasi-informasi dari karya orang lain, baik itu sebuah teori maupun karya yang relevan dengan penelitiannya. Adapun hasil penelitian yang relevan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Hasan Wiyadi, tahun 2008 dengan judul penelitian, "Hubungan antara bimbingan orang tua dan kecerdasan spiritual anak dengan prestasi belajar menggambar teknik dasar siswa kelas XI SMK N 5 Surakarta". Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara bimbingan orang tua dan kecerdasan spiritual anak dengan prestasi belajar. Ditunjukkan dengan peluang galat lebih kecil dari 5 % ($p < 0,05$) yaitu $0,013 < 0,050$

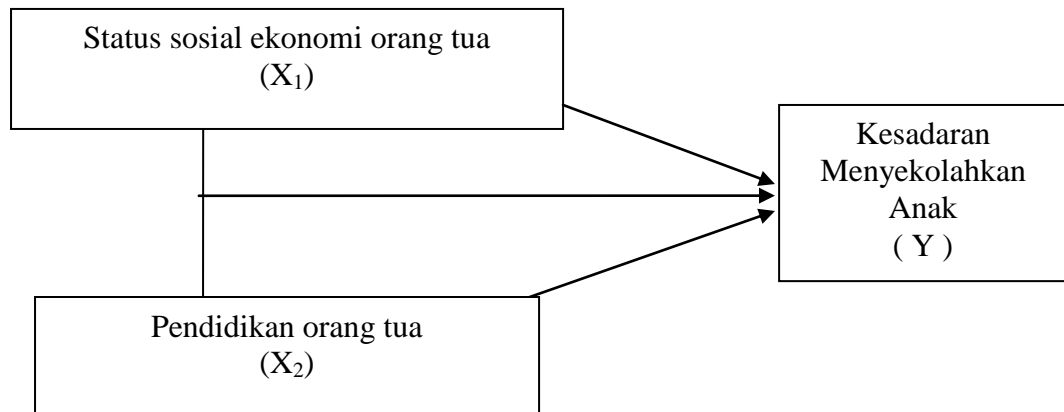
C. Kerangka Berpikir

Status sosial ekonomi orang tua merupakan kedudukan orang tua dalam masyarakat yang diukur berdasarkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun beberapa kriteria tinggi rendahnya status ekonomi dalam penelitian ini adalah jabatan, peran dalam masyarakat, pekerjaan, kepemilikan barang, tingkat penghasilan. Setiap orang tua memiliki status dan kedudukan yang berbeda-beda dalam masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi mereka dalam menumbuhkan kesadaran untuk menyekolahkan anak. Orang tua yang berstatus sosial ekonomi tinggi akan memiliki kesadaran yang tinggi pula untuk menyekolahkan anak mereka, dibanding orang tua yang keadaan sosial ekonominya rendah.

Pada hakikatnya pendidikan adalah suatu usaha pemberian bantuan dan bimbingan dari orang dewasa yang bertanggung jawab secara sadar dan terencana kepada peserta didik, sehingga timbul interaksi antara keduanya yang bertujuan untuk mencapai kedewasaan dan membentuk kepribadian yang lebih baik secara keseluruhan meliputi jasmani dan rohani sehingga dapat berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan jenjang pendidikan orang tua yang telah ditempuh sesuai dengan system pendidikan nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah. jenjang pendidikan orang tua tidak sama antara satu dengan yang lainnya, ada yang berasal dari pendidikan tinggi dan pendidikan rendah.

Keadaan sosial ekonomi dan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dapat mempengaruhi perbedaan pengetahuan dan wawasan orang tua tentang perkembangan dalam masyarakat. Pengetahuan dan wawasan orang tua ini kemudian akan digunakan untuk membimbing dan mengarahkan anak dalam pembentukan sikap, akhlak, perilaku, serta pengetahuan tentang kemajuan dan perkembangan masyarakat agar sesuai dengan norma dan etika masyarakat. Orang tua yang berstatus sosial ekonomi tinggi dan berpendidikan tinggi tentu akan berbeda dalam mendidik anaknya dibandingkan dengan orang tua yang berstatus sosial ekonomi rendah dan berpendidikan rendah. Mereka yang memiliki

pendidikan tinggi dan berstatus sosial ekonomi tinggi akan mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi dalam menyekolahkan anak-anaknya.



Keterangan : bagan kerangka berpikir

- X₁ : Variabel Bebas Pertama
 X₂ : Variabel Bebas Kedua
 Y : Variabel Terikat

D. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran di atas, diajukan hipotesa:

1. Terdapat perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua di Pulisen, Boyolali
2. Terdapat perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua di Pulisen, Boyolali
3. Terdapat perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua di Pulisen, Boyolali

1. Tempat Penelitian

2. Waktu Penelitian

[illegible]

B. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan berbagai macam prosedur. Penelitian harus diselenggarakan secara sistematis, terarah dan mempunyai tujuan yang jelas. Hal ini disebabkan kalau penelitian itu dilakukan harus mempunyai manfaat bagi kehidupan, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Suatu penelitian dapat berhasil dengan baik, apabila peneliti menggunakan metode penelitian yang tepat. Peneliti dituntut untuk memiliki kemampuan menentukan aspek metodologi penelitian yang sesuai dengan rancangan penelitian yang ditetapkan. Dengan metode yang tepat diharapkan dapat diperoleh suatu hasil penelitian yang dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya. Seperti yang diungkapkan Fred N. Kerlinger (1990:17) “penelitian adalah penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis, tentang fenomena-fenomena alami, dengan dipandu oleh teori dan hipotesis-hipotesis tentang hubungan yang dikira terdapat antara fenomena-fenomena itu”. Sedangkan menurut Winarno Surakhmad (1994: 131) “Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Misalnya untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat- alat tertentu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metode penelitian adalah cara utama dalam berpikir serta berbuat yang dipergunakan untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian yaitu mendapatkan kebenaran ilmiah.

Consuelo G Sevilla (1993:40) mengemukakan bahwa metode yang dapat digunakan dalam penelitian itu ada lima macam antara lain sebagai berikut:

1. Metode penelitian sejarah (historis)
2. Metode penelitian deskriptif
3. Metode penelitian eksperimen
4. Metode penelitian *expost facto* (kausal komparatif)
5. Metode penelitian partisipatoris

Untuk lebih memperjelas pendapat tersebut, maka penulis dapat menguraikannya sebagai berikut :

1. Metode penelitian historis

Metode penelitian historis adalah penyelidikan yang mengaplikasikan pemecahan yang ilmiah perspektif historis dari suatu masalah. Metode historis merupakan sebuah proses meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala peristiwa ataupun gagasan yang timbul dimasa lampau.

2. Metode penelitian deskriptif

Metode penelitian deskriptif adalah proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan suatu objek atau subjek penelitian bersadrkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Tujuan utama dalam menggunakan metode diskriptif adalah untuk menggambarkan sifat atau suatu keadaan yang ada pada waktu penelitian dilakukan dan menjelajahi penyebabdari gejala-gejala tertentu. Ada beberapa penelitian diskriptif menurut Winarno Surakhman (1994: 141) yaitu:

- a. Studi kasus
- b. Survei
- c. Studi Komparasi
- d. Studi waktu dan gerak
- e. Analisis Tingkah laku
- f. Analisis Kuantitatif
- g. Studi Operasional

Di bawah ini peneliti akan menjelaskan jenis-jenis penelitian secara rinci, sebagai berikut:

a. Studi Kasus

Studi kasus merupakan penelitian yang terinci tentang seseorang atau sesuatu unit selama kurun waktu tertentu. Metode ini akan melibatkan kita dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan sevcara menyeluruh terhaap tingkah laku individu. contoh penelitian studi kasus adalah penelitian tentang perkembangan fisik anak selama satu tahun pertama, tata perlaksanaan suatu upacara adat, dan lain sebagainya.

b. Survei

Metode ini menekankan lebih pada penentuan informasi tentang variabel daripada informasi tentang individu. Survei digunakan untuk mengukur gejala-gejala yang ada tanpa menyelidiki kenapa gejala-gejala tersebut itu

ada. Contoh survei antara lain sensus penduduk, penelitian tentang prestasi akademik siswa, pendataan data pribadi siswa.

c. Studi Komparasi

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif yang berusaha mencari pemecahan analisa tentang perubahan perhubungan –perhubungan sebab akibat, yakni yang meliputi faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan faktor yang satu dengan faktor yang lain.

d. Studi waktu dan gerak

Digunakan untuk memenuhi cara-cara mempertinggi efisiensi produksi dengan menyelidiki subjek yang diamati dan pada akhirnya dapat dianalisa gerak-gerak mana yang harus dibuang, diperbaiki, atau dilatih untuk mengurangi waktu yang dipakai subjek tertentu.

e. Analisis Tingkah laku

Teknik ini banyak persamaannya dengan studi tentang gerak manusia, yaitu dengan mengamati dan menganalisa tingkah laku manusia dalam melakukan suatu tugas. Hal ini berguna untuk menetapkan kriteria penilaian pekerjaan yang baik dan untuk menyusun rencana-rencana latihan.

f. Analisis Kuantitatif

Analisis ini akan menghasilkan gambaran statistik mengenai isi suatu dokumen. Dokumen tersebut diteliti isinya, kemudian diklasifikasi menurut kriteria atau pola tertentu, dan dianalisis atau dinilai.

g. Studi Operasional

Pada dasarnya studi ini adalah penyelidikan di tengah-tengah situasi yang riil dalam mencari dasar bagi petugas-petugas untuk bertindak mengatasi suatu kebutuhan praktis yang mendesak.

3. Metode penelitian eksperimental

Metode penelitian eksperimental adalah bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat. Dengan cara membandingkan peristiwa dimana terdapat fenomena tertentu. Metode ini digunakan pada penelitian-

penelitian dengan mengadakan percobaan untuk melihat atau memperoleh hasil dan mempunyai tujuan untuk meneliti pengaruh dari berbagai kondisi terhadap suatu kendala.

4. Metode penelitian *expost facto* (kausal komparatif)

Penelitian *expost facto* yaitu penelitian yang dilakukan tanpa eksperimen, artinya variabel bebas atau perlakuan (*treatment*) telah terjadi secara apa adanya (alamiah) tanpa dimanipulasi, dan pengukuran (pengumpulan data) untuk semua variabel dilakukan dalam waktu yang sama, setelah perlakuan berjalan lanjut.

5. Metode penelitian partisipatoris

Penelitian partisipatoris melibatkan semua partisipan dalam proses penelitian, mulai dari formulasi masalah sampai dengan diskusi bagaimana masalah tersebut diatasi dan bagaimana penemuan-penemuan akan ditafsirkan. Partisipan penelitian harus melihat proses penelitian sebagai keseluruhan pengalaman masyarakat dimana kebutuhan-kebutuhan masyarakat dibangun, dan kesadaran serta kesepakatan dalam masyarakat ditingkatkan.

Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif komparatif. Alasan peneliti menggunakan penelitian deskriptif komparatif karena peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan kesadaran menyekolahkan anak dari orang tua yang mempunyai status sosial ekonomi tinggi, sedang dan rendah serta orang tua yang berpendidikan tinggi, sedang dan rendah

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sudjana (2002 : 6) populasi merupakan totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas ingin dipelajari sifat-sifatnya. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi (2004 : 182), populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki atau

sejumlah penduduk maupun individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama.

Populasi menurut Sutrisno Hadi (2000: 182) adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki. Menurut Pangestu Subagyo dan Djarwanto, populasi atau universe adalah jumlah dari keseluruhan objek (satuan-satuan/ individu-individu) yang karakteristiknya hendak diduga. (2005: 93). Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Populasi merupakan keseluruhan subjek (orang, binatang, atau apa saja) dengan karakteristik yang sama, dimana penelitian dilakukan.

Jadi populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua di Pulisen yang berjumlah 2450 kepala keluarga.

2. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:131) ” Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti”. Menurut Sudjana (2002 : 6), ”sampel merupakan sebagian yang diambil dari populasi”. Menurut Sutrisno Hadi (2004 : 182), ”sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi”. Syaifuddin Azwar menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi. Hal ini berarti bahwa sampel harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Apakah sampel merupakan representasi yang baik bagi populasinya sangat bergantung pada sejauhmana karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasinya. Dari definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek sesungguhnya dari suatu penelitian. Mengingat banyaknya populasi orang tua yang akan diteliti, maka peneliti hanya akan mengambil sebagian dari populasi yang ada dengan mengumpulkan sampel.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Frenkell, J.R & Wallen, N.E (1991) dalam buku T. Widodo mengemukakan ada beberapa teknik pengambilan sampel, yaitu:

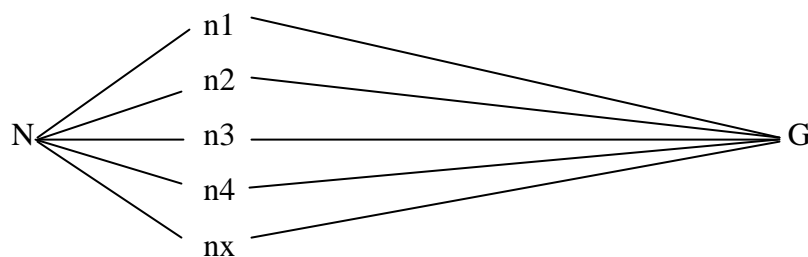
- a. Penentuan sampel acak (random sampling), yang memiliki kemungkinan tinggi untuk menetapkan sampel yang representatif. Tiap-tiap individu dalam

populasi diberi kesempatan yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel.

- b. Sampel berstrata (Stratified Sampling), digunakan jika populasi terdiri dari golongan-golongan yang mempunyai susunan bertingkat, maka pengambilan sampel ini tidak boleh dilakukan secara random.
- c. Sampel kelompok (Cluster Sample), teknik ini menghendaki adanya kelompok-kelompok dalam pengambilan sampel berdasarkan pada kelompok-kelompok yang ada dalam populasi.
- d. Two / Multy Stage random sampling (random sampling bertingkat). Teknik sampling ini digunakan bila populasi penelitian terdiri dari dua atau banyak tingkat sub-sub penelitian. Contoh populasi warga masyarakat yang diperhatikan dari aspek tempat tinggal atau mulai dari tingkat kabupaten, kecamatan, desa, sampai rukun tetangga. Setiap tingkatan diambil sample secara acak.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik multy stage random sampling. Jenis teknik random sampling ini bisa dikombinasi dengan teknik proporsional random sampling. Proporsional random sampling memberikan kesempatan yang sama kepada semua individu untuk kemungkinan diambil sebagai sampel. Proporsional dengan memperhatikan perbandingan antara jumlah populasi dengan banyaknya sampel yang akan diambil yang dibandingkan antar sub-sub populasi yang ada.

Sampel multipel diambil dari satu populasi beberapa kali, sehingga menghasilkan kelompok sampel, dari beberapa kelompok sampel dibuat satu generalisasi.



Prosedur pengambilan sampel dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yang disebut sampling frame, seperti di bawah ini:

a. Sampling frame 1

Mengambil sampel RW secara proporsional dari jumlah RW setiap sampel kelurahan secara acak. Ada 13 RW di kelurahan Pulisen, dipilih 3 RW yang akan dijadikan sampel populasi.

b. Sampling frame 2

Mengambil sampel RT secara proporsional dari sejumlah RT setiap RW sampel dengan acak. Dari 3 RW terpilih 7 RT yang menjadi sampel populasi.

c. Sampling frame 3

Menentukan jumlah sampel individu secara proporsional dari jumlah warga yang menjadi populasi penelitian pada setiap RT sampel. Dari 7 RT yang terpilih, terdapat 290 kepala keluarga.

d. Sampling frame 4

Menentukan nama-nama warga sampel sesuai dengan jumlah sampel individu secara acak dari keseluruhan warga setiap sampel RT. Warga yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 kepala keluarga/ orang tua, setelah dipilih sampel penelitian. Pengambilan sampel dikombinasi dengan teknik proporsional random sampling. Diambil 20 % jumlah kepala keluarga dari 7 RT yang terpilih, yaitu 20% dari 290 adalah 60 kepala keluarga.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Suharsimi Arikunto (2002: 129) menyebutkan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data yang dikumpulkan tersebut menurut Syaifuddin Azwar (2009: 36) ada dua, yaitu:

a Data Primer

Merupakan subyek yang memberikan informasi secara langsung tentang permasalahan penelitian. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan tehnik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang

khusus dirancang sesuai dengan ukurannya. Dalam penelitian ini yang menjadi subyeknya adalah semua orang tua yang ada di Desa kebonso yang terpilih menjadi responden.

b. **Data Sekunder**

Merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip-arsip dan berkas yang ada di kelurahan mengenai keadaan sosial ekonomi dan pendidikan orang tua di Pulisen.

2. Variabel Penelitian

Istilah variabel itu sendiri pada dasarnya merupakan istilah yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap penelitian. F. N. Kerlinger dalam Suharsimi Arikunto (2002: 116) menyebut variabel sebagai sebuah konsep seperti halnya laki-laki dalam konsep jenis kelamin, insaf dalam konsep kesadaran. Sutrisno Hadi, juga dalam Suharsimi Arikunto (2006: 116) mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai variasi: laki-laki-perempuan; berat badan, karena ada berat badan 40 kg, dan sebagainya. Gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi.

Didalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tiga variabel yang terdiri atas dua variabel bebas dan satu variabel terikat.

- a. Variabel bebas : Status sosial ekonomi orang tua (X_1)
Pendidikan orang tua (X_2)
- b. Variabel terikat : Kesadaran menyekolahkan anak (Y)

3. Teknik Pengumpulan Data

Sehubungan dengan masalah penelitian, maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

a. **Kuesioner**

Kuesioner ini juga sering disebut sebagai angket di mana dalam kuesioner tersebut terdapat beberapa macam pertanyaan yang berhubungan

erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun, dan disebarkan ke responden untuk memperoleh informasi di lapangan. Suharsimi Arikunto (2002:127) mengemukakan bahwa “ Kuesioner adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui”.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:124) jenis-jenis kuesioner yang dapat digunakan untuk menggumpulkan data ada bermacam-macam, antara lain sebagai berikut:

1. Dipandang dari cara menjawab, ada:
 - a) Kuesioner terbuka, yang memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimat sendiri.
 - b) Kuesioner tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.
2. Diberikan dari jawaban yang diberikan, ada:
 - a) Kuesioner langsung, yaitu responden menjawab tentang dirinya.
 - b) Kuesioner tidak langsung, yaitu jika responden menjawab orang lain.
3. Dipandang dari bentuknya
 - a) Kuesioner pilihan ganda, yang dimaksud adalah sama dengan angket tertutup.
 - b) Kuesioner isian, yang dimaksud adalah angket terbuka.
 - c) Chek list, Sebuah daftar, dimana responden tinggal membutuhkan tanda chek (✓) pada kolom yang sesuai.
 - d) Rating scale (skala bertingkat), yaitu sebuah pertanyaan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan, misalnya dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju.

Pengumpulan data dengan menggunakan angket atau kuesioner di dalam suatu penelitian memiliki suatu keuntungan dan kelemahan tersendiri. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:125) keuntungan dan kelemahan kuesioner adalah sebagai berikut:

Keuntungan dari kuesioner antara lain sebagai berikut:

- 1) Tidak memerlukan hadirnya peneliti.
- 2) Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden.
- 3) Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing, dan menurut waktu senggang responden.
- 4) Dapat dibuat terstandar sehingga responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Kelemahan kuesioner antara lain sebagai berikut:

- 1) Responden sering tidak teliti dalam menjawab sehingga pertanyaan yang terlewat sering tidak terjawab, padahal sukar diulangi diberikan kembali kepadanya.
- 2) Seringkali sulit dicari validitasnya.
- 3) Walaupun dibuat anonim, kadang-kadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak betul atau tidak jujur.
- 4) Seringkali tidak kembali terutama jika dikirim lewat pos. Menurut penelitian, angket yang dikirim lewat pos angka pengembaliannya sangat rendah sekitar 20% (Anderson).
- 5) Waktu pengembaliannya tidak bersama-sama bahkan kadang-kadang ada yang terlalu lama sehingga terlambat

Langkah-langkah menyusun angket meliputi :

1. Menyusun layout, yaitu merinci hal-hal yang berkenaan dengan masalah pokok sehingga nampak urutannya.
2. Menyusun pertanyaan-pertanyaan dan bentuk jawaban yang diinginkan, berstruktur, atau tak berstruktur. Yang jelas, setiap pertanyaan dan jawaban harus menggambarkan dan atau mencerminkan data yang diperlukan. Pertanyaan harus diurutkan sehingga antara pertanyaan yang satu dengan yang lainnya ada kesinambungan.
3. Membuat pedoman atau petunjuk cara menjawab pertanyaan sehingga memudahkan responden menjawab pertanyaannya.
4. Jika angket sudah tersusun dengan baik, maka perlu dilaksanakan uji coba (try out) di lapangan sehingga dapat diketahui kelemahan-kelemahan.
5. Revisi: angket yang sudah diujicobakan, dan terdapat kelemahan, perlu direvisi, baik dilihat dari pertanyaannya maupun dari jawabannya.

6. Menggandakan angket sesuai dengan banyaknya anggota sampel.
7. Penyebaran angket, anget yang telah diperbanyak di sebarakan kepada responden yang menjadi sampel penelitian untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan.
8. Penarikan angket, setelah memperoleh data-data yang diperlukan kemudian angket-angket tersebut diambil kembali.

Teknik pengumpulan data dengan mempergunakan angket ini dimaksudkan peneliti untuk manggali data berkaitan dengan variabel bebas dalam penelitian yakni variabel status sosial ekonomi orang tua dan variabel pendidikan orang tua.

b. Wawancara

Wawancara menurut Suharsimi Arikunto (2002: 279), wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan dan pencatatan data, informasi dan atau pendapat yang dilakukan melalui percakapan tanya-jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara dibedakan menjadi dua, yakni wawancara langsung dan tidak langsung.

Wawancara langsung maksudnya adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai tanpa melalui perantara. Sedangkan wawancara tidak langsung artinya pewawancara menanyakan sesuatu melalui perantara orang lain, tidak langsung dengan sumbernya.

Menurut T. Widodo (2008: 54), teknik interview merupakan cara mengumpulkan data dengan mengadakan tanya jawab secara lisan antara peneliti (interviewer) dengan responden. Peneliti kuantitatif mungkin meminta bantuan orang lain sebagai interviewer kepada responden, karena responden penelitian terlalu banyak dalam lokasi yang luas. Bila demikian penelitian harus memberikan pelatihan kepada interviewernya, agar memperoleh informasi responden secara benar. Teknik ini dibedakan interviewer bebas dan interviewer terstruktur.

1. Teknik Interview Bebas

Teknik interviewer bebas merupakan cara mengumpulkan data dengan mengadakan tanya jawab antara interviewer dengan responden dengan hanya menggunakan pedoman interview atau mungkin tanpa pedoman interview. Proses tanya jawab mungkin bisa melantur, karena terbawa situasi yang sedang berlangsung. Teknik ini biasanya digunakan untuk mengungkap informasi responden secara mendalam, kompleks, dan lengkap. Oleh karena itu, pedoman interview yang berisi tentang rambu-rambu pertanyaan yang akan diberikan kepada responden mempunyai fungsi penting dalam memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian. Data atau informasi karakteristik kepribadian individu cocok untuk digunakan teknik interview ini.

2. Teknik Interview Terstruktur

Teknik Interview terstruktur merupakan cara mengumpulkan data responden penelitian dengan melakukan tanya jawab interviewer dengan responden sesuai dengan daftar seperangkat pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pelaksanaan interview hampir sama dengan pertanyaan yang telah disiapkan, sehingga informasi dapat diperoleh lebih banyak dalam waktu relatif singkat. Kelemahannya, proses interview cenderung kaku yang dapat menimbulkan kebosanan responden ataupun interviewer sendiri. Bila informasi yang diperlukan sangat banyak dimungkinkan mengalami kesulitan bagi interviewer.

Tujuan diadakannya wawancara antara lain untuk:

- a. Untuk memperoleh keterangan-keterangan yang dimaksudkan guna menjelaskan suatu situasi tertentu.
- b. Untuk melengkapi suatu penelitian ilmiah.
- c. Untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu.

Adapun keuntungan mempergunakan teknik wawancara adalah:

- a. Dapat dilaksanakan secara langsung kepada orang yang akan diwawancarai sehingga data atau informasi yang diperoleh dapat diketahui objektivitasnya.
- b. Dapat memperbaiki hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi atau angket.
- c. Pelaksanaan wawancara lebih fleksibel dan dinamis.

Sedangkan kelemahan penggunaan teknik wawancara ini adalah:

- a. Jika anggota sampel cukup besar, maka banyak menggunakan waktu, tenaga, dan biaya.
- b. Adakalanya terjadi wawancara yang berlarut-larut tanpa arah sehingga data kurang dapat memenuhi apa yang diharapkan.
- c. Perlu adanya adaptasi diri antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai.

Dalam penelitian mengenai Perbedaan Kesadaran Menyekolahkan Anak Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Pendidikan Orang Tua di Desa Keboso, Pulisen, Boyolali teknik wawancara hanya dipergunakan sebagai metode pembantu atau metode pendukung dalam pengumpulan data, bukan sebagai metode pengumpulan data yang utama.

Pada teknik ini, peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subyek yang diteliti. Peneliti menanyakan sesuatu yang telah direncanakan kepada responden. Hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian. Pada wawancara ini dimungkinkan peneliti sebagai responden melakukan tanya jawab secara interaktif maupun secara sepihak saja.

c. **Dokumentasi**

Metode dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto (2006: 231), adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi sendiri berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis.

Sedangkan menurut T. Widodo (2002; 54), teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data responden atau populasi penelitian dengan mengambil data tertulis (dokumen) yang telah tersimpan secara baik. Misalnya data usia, pekerjaan, tempat tinggal, status kekeluargaan. Pada umumnya dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi karakteristik populasi penelitian. Keabsahan data terletak pada sumber data dokumentasi.

Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, di mana responden bertempat tinggal, yaitu di Pulisen. Sumber dokumen yang ada pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu dokumentasi resmi dan dokumentasi tidak resmi (RPP).

E. Rancangan Penelitian

Penelitian tentang Perbedaan Kesadaran Menyekolahkan Anak Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Pendidikan Orang Tua di Pulisen, Boyolali ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif sendiri menurut Purwanto, merupakan sebuah paradigma dalam penelitian yang memandang kebenaran sebagai sesuatu yang tunggal, objektif, universal, dan dapat diverifikasi.

Adapun metode penelitian kuantitatif yang dipilih oleh peneliti adalah metode penelitian komparasi. Penelitian komparasi menunjuk pada perbandingan dua atau lebih variabel yang terjadi secara serentak untuk dicari perbedaan antar variabel. (T. Widodo 2008:22). Penelitian komparasi ini nantinya akan menggunakan analisis beda Chi Kuadrat.

Penelitian komparasi ini bertujuan untuk mencari perbedaan antara dua variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel terikat. Desain penelitian ingin menemukan ada tidaknya perbedaan dua kelompok atau lebih atas variabel bebas yang diharapkan. Penelitian komparasi lebih cocok digunakan untuk mencari perbedaan antar variabel yang bersifat diskrit atau dikotomik, atau variabel konstruk yang datanya ditransfer menjadi data interval. Kelompok responden dan

variabelnya bisa dikembangkan ke dalam sub-sub yang lebih rinci, sehingga dapat ditemukan perbedaan antar variabel (T. Widodo, 2008 : 42-43).

1. Validitas Instrumen

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Saifudin Anwar, 1997; 5). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006: 168), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud yang dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.

Dalam penelitian ini, jenis validitas yang digunakan adalah validitas konstruk (*construct validity*). Menurut T Widodo (2008: 77) validitas konstruk dibatasi ketepatan item instrumen pengukuran dengan bangunan variabel (batasan variabel) yang bersifat abstrak. Sejauh mana item-item ini mengukur indikator-indikator yang dihipotesiskan dalam batasan variabel yang diukur. Bukti empiris validitas konstruk ditunjukkan dengan koefisien korelasi antara skor per item (X) dengan skor total (Y).

Untuk menguji uji validitas angket digunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien antara variabel X dan variable Y
- X = Skor subjek pada item tertentu
- Y = Skor total subjek

N = Jumlah subjek

Jika $r_{xy \text{ hitung}} \geq r_{xy \text{ tabel}}$ maka instrumen dikatakan valid

Jika $r_{xy \text{ hitung}} \leq r_{xy \text{ tabel}}$ maka instrumen dikatakan tidak valid

Menurut Saifuddin Azwar (1997: 10), validitas pada umumnya dinyatakan secara empirik oleh suatu koefisien, yaitu koefisien validitas. Validitas dinyatakan oleh korelasi antara distribusi skor tes yang bersangkutan dengan distribusi skor suatu kriteria yang relevan. Kriteria ini dapat berupa skor tes lain yang mempunyai fungsi ukur yang sama dengan tes yang bersangkutan dan dapat pula berupa ukuran-ukuran lain yang relevan, misalnya performansi pada suatu pekerjaan, hasil rating oleh pihak ketiga dan semacamnya.

Saifuddin Azwar (1997: 10) menyatakan apabila skor pada tes diberi lambang X dan skor pada kriterianya mempunyai lambang Y, maka koefisien korelasi antara tes dan kriteria itu adalah r_{xy} . Simbol r_{xy} inilah yang digunakan untuk menyatakan tinggi rendahnya validitas suatu alat ukur. Koefisien validitas hanya mempunyai makna jika mempunyai harga yang positif. Walaupun semakin tinggi mendekati angka 1,0 berarti suatu tes semakin valid hasil ukurnya, namun dalam kenyataannya suatu koefisien validitas tidak akan pernah mencapai angka maksimal atau mendekati angka 1,0.

2. **Reliabilitas Instrumen**

Menurut Saifudin Azwar (1997: 4), reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Meskipun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

Reliabilitas dibatasi seberapa keajegan atau kekonstanan hasil pengukuran suatu variabel. Bedanya, validitas yang diuji adalah item

instrumennya, sedang reliabilitas yang diuji hasil pengukurannya. Adapun uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas konsistensi internal. Reliabilitas konsistensi internal merupakan keajegan hasil pengukuran suatu variabel antara kelompok item tertentu dengan kelompok item lainnya dalam satu perangkat pengukuran yang diberikan dalam satu kali pengukuran. (T. Widodo, 2008: 78).

Untuk melakukan uji reliabilitas digunakan rumus alpha (Suharsimi Arikunto, 2006: 196), sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumen dikatakan reliabel

Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka instrumen dikatakan tidak reliabel

Menurut Saifuddin Azwar (1997: 8) secara empirik, tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Pada awalnya, tinggi rendahnya reliabilitas tes dicerminkan oleh koefisien korelasi antara skor pada dua tes yang paralel, yang dikenakan pada sekelompok individu yang sama. Semakin tinggi koefisien korelasi termaksud berarti konsistensi antara hasil pengenaan dua tes tersebut semakin baik dan hasil ukur kedua tes itu dikatakan semakin reliabel. Sebaliknya, apabila dua tes yang dianggap paralel ternyata menghasilkan skor yang satu sama lain berkorelasi rendah maka dapat dikatakan bahwa reliabilitas hasil ukur tes tersebut tidak tinggi.

Saifuddin Azwar (1997: 9) juga menyebutkan walaupun secara teoritik besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai dari 0,0 sampai dengan 1,0 tetapi

pada kenyataannya koefisien sebesar 1,0 dan sekecil 0,0 tidak pernah dijumpai. Disamping itu, walaupun koefisien korelasi dapat saja bertanda negatif (-), koefisien reliabilitas selalu mengacu pada angka positif (+) dikarenakan angka yang negatif tidak ada artinya bagi interpretasi reliabilitas yang diukur. Koefisien reliabilitas $r_{xx^2} = 1,0$ berarti adanya konsistensi yang sempurna pada hasil ukur yang bersangkutan. Konsistensi yang sempurna seperti itu tidak dapat terjadi dalam pengukuran aspek-aspek psikologis dan sosial yang menggunakan manusia sebagai subjeknya dikarenakan terdapatnya berbagai sumber eror dalam diri manusia dan dalam pelaksanaan pengukuran yang sangat mudah mempengaruhi kecermatan hasil pengukuran.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan lengkap dan benar, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan cara menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca agar dapat menjawab hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis komparasi.

Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun Tabulasi data

Menyusun tabulasi data maksudnya adalah data-data yang telah diperoleh kemudian disusun kedalam tabel-tabel untuk memudahkan dalam proses penghitungan. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 236), yang termasuk dalam kegiatan tabulasi ini adalah:

- a) Memberikan skor (*scoring*) terhadap item-item yang perlu diberi skor. Misalnya tes, angket bentuk pilihan ganda rating scale dan sebagainya.
- b) Memberikan kode-kode terhadap item-item yang tidak diberi skor.

Contoh:

1. Tingkat pendidikan: Tidak sekolah diberi kode 0
Sekolah Dasar diberi kode 1

- Sekolah Menengah Pertama diberi kode 2
 Sekolah Menengah Atas diberi kode 3
 Perguruan Tinggi diberi kode 4
2. Jenis pekerjaan : PNS/TNI/POLRI diberi kode 4
 Wiraswasta diberi kode 3
 Petani diberi kode 2
 Tidak Bekerja diberi kode 1
3. Jumlah pendapatan : lebih dari 3 juta diberi kode 4
 2 juta – 3 juta diberi kode 3
 1 juta - 2 juta diberi kode 2
 Kurang dari 1 juta diberi kode 1
- c) Mengubah jenis data, disesuaikan atau dimodifikasikan dengan teknik analisis yang akan digunakan.
- d) Memberikan kode (*coding*) dalam hubungan dengan pengolahan data jika akan menggunakan komputer. Dalam hal ini pengolah data memberikan kode pada semua variabel, kemudian mencoba menentukan tempatnya didalam *coding sheet (coding form)*, dalam kolom beberapa baris ke berapa. Apabila akan dilanjutkan, sampai kepada petunjuk penempatan setiap variabel pada kartu kolom (*punc card*).

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang didapat berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas data digunakan uji Chi Kuadrat (Chi-Square) dalam Sukardi (2002 : 54-55), yaitu sebagai berikut :

$$X^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan :

X^2 = koefisien chi kuadrat

Fo = jumlah frekuensi yang telah diperoleh

F_h = jumlah frekuensi yang diharapkan

$$f_h = \frac{(\text{jumlah golongan}) \times (\text{jumlah kategori})}{\text{jumlah}}$$

b. Uji Hipotesis

Dengan estimasi, chi kuadrat digunakan untuk mengambil kesimpulan dari sampel untuk populasi. Dalam pengujian hipotesis kita menggunakan chi kuadrat untuk menguji apakah perbedaan frekuensi yang diperoleh dari dua sampel atau lebih merupakan perbedaan frekuensi yang hanya disebabkan oleh kesalahan sampling, atau apakah merupakan perbedaan yang signifikan. Untuk menguji hipotesis data digunakan uji Chi Kuadrat (Chi-Square) dalam Sutrisno Hadi (2002 : 265), yaitu sebagai berikut :

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

X^2 = koefisien chi kuadrat

F_o = jumlah frekuensi yang telah diperoleh

F_h = jumlah frekuensi yang diharapkan

$$f_h = \frac{(\text{jumlah golongan}) \times (\text{jumlah kategori})}{\text{jumlah}}$$

3. Teknik Analisa Data

Analisis komparasi berarti membandingkan dua atau lebih variabel untuk ditentukan ada tidaknya perbedaan. Analisis ini sering disebut uji beda, yang diuji bisa frekuensi data, prosentase, variasi, mean, dan proporsi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik uji beda Chi Kuadrat. Chi Kuadrat cocok digunakan untuk uji beda antar variabel dikotomik atau data variabel konstruk

yang dirubah bentuk skala interval, dan yang diuji frekuensinya. Berdasarkan banyak variabel yang diuji beda, maka dapat dikembangkan dengan beberapa model. (T. Widodo,2008: 108). Oleh Karena itu pada prinsipnya Chi Kuadrat menguji seberapa perbedaan antara frekuensi data yang diperoleh dengan frekuensi data yang diharapkan secara teoritis.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan :

X^2 = koefisien chi kuadrat

Fo = jumlah frekuensi yang telah diperoleh

Fh = jumlah frekuensi yang diharapkan

$$fh = \frac{(\text{jumlah golongan}) \times (\text{jumlah kategori})}{\text{jumlah}}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Pulisen merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali, Pripinsi Jawa Tengah. Kelurahan Pulisen ini terletak di tengah kota Boyolali, berjarak $\pm 1,5$ km dari ibu kota kecamatan, $\pm 0,5$ km dari ibu kota kabupaten dan ± 82 km dari ibu kota Propinsi Jawa Tengah. Wilayah Kalurahan Pulisen dibatasi oleh kelurahan dan desa yang ada di sekitarnya. Adapun batas-batas Kalurahan Pulisen sebagai berikut:

- a. Sebelah utara dibatasi oleh Kelurahan Banaran
- b. Sebelah selatan dibatasi oleh Desa Kemiri
- c. Sebelah barat dibatasi oleh Desa Pusporenggo
- d. Sebelah timur dibatasi oleh Kelurahan Siswodipuran

Luas wilayah Kelurahan Pulisen seluruhnya adalah 162.090 Ha. Secara administratif Kelurahan Pulisen terbagi dalam 13 dusun. Adapun dusun yang menjadi bagian dari Kelurahan Pulisen adalah:

1. Anggorosari
2. Kebonso
3. Wukirosari
4. Sidomulyo
5. Dawung
6. Pulisen
7. Kebonso Utara
8. Widaran
9. Surowedanan
10. Lorjurang
11. Griya Pulisen
12. Poncobudoyo
13. Kalongan

(Monografi Kelurahan Pulisen tahun 2009)

Masyarakat Kelurahan Pulisen mempunyai sumber penghidupan yang cukup heterogen, yaitu di bidang pertamanan dan lingkungan hidup, peternakan, perdagangan dan jasa, perkoperasian, serta penduduk yang bekerja di sektor pemerintahan. Sebagian wilayah Kelurahan Pulisen digunakan untuk tanah industri dan perdagangan.

Secara lebih lengkap pembagian penggunaan lahan di Kelurahan Pulisen menurut jenis serta luas tanahnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Penggunaan Lahan di Kelurahan Pulisen

NO	Jenis Penggunaan	Luas Tanah	Wilayah
1.	Lapangan	7120 m ²	Poncobudoyo
2.	Sendang	1643 m ²	Poncobudoyo
3.	Pasar sumur umum	400 m ²	Kebonso Kidul RW V
4.	Perindustrian	5999 m ²	Menyeluruh
5.	Pekuburan	1000 m ²	Kebonso Lor
6.	Peternakan	1771 m ²	Lor Jurang RW X
7.	Pekuburan	1004 m ²	Kalongan RW XI
8.	Sumur/ MCK	100 m ²	RW VII
9.	Taman	300 m ²	Griya Pulisen 02/ XII
10.	Open space	650 m ²	Griya Pulisen II
11.	Lapangan voli	216 m ²	Griya Pulisen
12.	Balai pertemuan dan posyandu	136 m ²	Griya Pulisen

(Monografi Kelurahan Pulisen tahun 2009)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa pemanfaatan tanah terbesar digunakan untuk sektor perindustrian. Oleh sebab itu sebagian besar mata pencaharian penduduk Pulisen bergerak di sektor industri, perdagangan, dan jasa. Pertanian sangat jarang dilakukan oleh penduduk Pulisen, karena tanah yang dimiliki sangat labil untuk bercocok tanam. Penggunaan tanah mayoritas adalah untuk perumahan dan lapangan olahraga.

2. Keadaan Demografi

Penduduk Kelurahan Pulisen berjumlah 10443 jiwa terdiri dari 2915 kepala keluarga. Penduduk Kelurahan Pulisen ini terdiri dari berbagai macam kelompok usia, kelompok usia produktif biasanya berjumlah lebih besar dari kelompok usia yang sudah tidak produktif. Meskipun kelompok usia yang sudah tidak produktif lagi pada umumnya, tetapi ada beberapa kelompok lanjut usia yang masih bisa mencari penghasilan sendiri. Sedangkan kelompok usia yang masih belum produktif merupakan salah satu potensi untuk mencetak generasi muda yang lebih berkualitas. Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan jalan pendidikan melalui sekolah. Berikut ini adalah tabel perincian penduduk menurut jenis kelamin dan usia.

Tabel 4.2 Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
0-6 tahun	668	675	1343	12, 86 %
7-12 tahun	512	407	919	8, 80 %
13-18 tahun	745	742	1487	14, 24 %
19-24 tahun	998	986	1984	18, 99 %
25-55 tahun	2180	2191	4371	41, 86 %
66-78 tahun	105	154	259	2, 48 %
80 tahun ke atas	34	46	80	0, 77 %
jumlah	5157	5286	10443	100 %

(Monografi Kelurahan Pulisen tahun 2009)

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk terbesar adalah usia 19-24 tahun yaitu sebesar 4371 jiwa atau 41, 86 %. Sedangkan penduduk paling sedikit diduduki oleh usia 80 tahun ke atas. Jumlah mayoritas penduduk merupakan kelompok usia produktif yang sebagian masih bisa bekerja dan menghasilkan pendapatan.

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia selalu mempunyai cara-cara tertentu seperti yang terlihat dalam berbagai mata pencaharian. Berbagai mata pencaharian atau pekerjaan penduduk ini dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan mata pencaharian atau pekerjaan yang

dilakukan, mereka akan memperoleh pendapatan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penduduk Kelurahan Pulisen mayoritas ditempati oleh kelompok usia produktif. Tetapi usia produktif belum menjalin seseorang produktif pula dalam hal penghasilan. Fakta seperti ini ditemui dalam beberapa kasus pengangguran terselubung. Pengangguran terselubung ini ditempati oleh ibu rumah tangga dan remaja usia produktif yang masih menjadi tanggungan orang tua.

Mata pencaharian atau pekerjaan penduduk bermacam-macam, walaupun tingkat variasi pekerjaan ini tidak terlalu variatif jika dibandingkan dengan penduduk di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk Pulisen bermatapencaharian sebagai pedagang dan bekerja di sektor pemerintahan. Berikut ini jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian:

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1.	Petani	172	3, 84 %
2.	Pengusaha sedang/besar	150	3, 35 %
3.	Pengrajin/industri kecil	123	2, 74 %
4.	Buruh industri	78	1, 74 %
5.	Buruh bangunan	212	4, 73 %
6.	Buruh pertambangan	24	0, 54%
7.	Pedagang	1826	40, 75 %
8.	Pengangkutan	89	1, 99 %
9.	Pegawai Negeri Sipil	780	17, 4 %
10.	ABRI	34	0, 76 %
11.	Pensiunan	898	20, 04 %
12.	Peternak	95	2, 12 %
	Jumlah	4481	100 %

(Monografi Kelurahan Pulisen tahun 2009)

Berdasarkan tabel tersebut, penduduk Pulisen yang masih produktif dan mempunyai pekerjaan berjumlah 4481 jiwa dari jumlah keseluruhan penduduk

yaitu 10443 jiwa. Sisa penduduk merupakan penduduk yang belum dan sudah tidak produktif lagi ditambah dengan pengangguran terselubung. Pekerjaan sebagai pedagang merupakan pekerjaan mayoritas penduduk yaitu sebanyak 1826 orang atau 40,75 %, sedangkan pekerjaan sebagai buruh pertambangan merupakan pekerjaan yang paling sedikit digeluti yaitu sebanyak 24 orang atau 0,54 %. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk di Pulisen sudah cukup tinggi karena sebagian besar warganya mempunyai pekerjaan yang cukup mapan.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam rangka mencedaskan bangsa. Pendidikan ini dapat menjadi salah satu sarana untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Tingkat pendidikan Kelurahan Pulisen

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	Belum sekolah	779	7,85 %
2.	Tidak tamat SD	273	2,75 %
3.	Tamat SD	1799	18,14 %
4.	Tamat SLTP	2495	25,15 %
5.	Tamat SLTA	3359	33,86 %
6.	Tamat Akademi	399	4,02 %
7.	Tamat Perguruan Tinggi	789	7,95 %
8.	Tidak sekolah	29	0,29 %
	Jumlah	9919	100 %

(Monografi Kelurahan Pulisen tahun 2009)

Berdasarkan tabel tersebut rata-rata penduduk Pulisen sudah mengenyam bangku pendidikan, meskipun ada beberapa penduduk yang tidak sekolah atau tidak tamat SD. Penduduk yang belum sekolah ada 779 orang atau 7,85 %, tidak tamat SD ada 273 orang atau 2,75 %, tamat SD ada 1799 orang atau 18,14 %, tamat SLTP ada 2495 orang atau 33,86 %, tamat SLTA ada 3359 orang atau 33,86 %, tamat akademi ada 399 orang atau 4,02 %, tamat perguruan

tinggi 789 atau 7, 95 %, dan tidak sekolah ada 29 orang atau 0, 29 %. Mayoritas penduduk Pulisen berpendidikan SLTA yaitu 3359 orang atau 33, 86 %. Kelompok penduduk yang tidak sekolah merupakan kelompok penduduk yang paling sedikit yaitu 29 orang atau 0, 29 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk mempunyai tingkat pendidikan yang cukup tinggi.

3. Potensi Kelurahan

Setiap daerah mempunyai potensi berbeda-beda berdasarkan keadaan daerah dan penduduknya. Potensi yang dimiliki Kelurahan Pulisen antara lain:

a. Sarana dan Prasarana

Pembangunan fisik menjadi tanggung jawab masing-masing lingkungan RT dengan mengeluarkan biaya swadaya murni maupun dari hasil pengembangan simpan pinjam di tiap RT tersebut. Kekuatan permodalan tiap RT tidak sama, bagi RT yang memiliki simpan pinjam tiap bulan menggunakan uang khusus untuk pembangunan.. Kelurahan Pulisen merupakan wilayah yang cukup strategis dan nyaman. Sarana yang terdapat di Kelurahan Pulisen antara lain:

1) Tempat Ibadah

Masjid: 13 buah

Mushola: 34 buah

Mayoritas penduduk Pulisen beragama Islam, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Data Pemeluk Agama Kelurahan Pulisen

Agama	Jumlah	Prosentase
Islam	9.883	94, 67 %
Kristen	363	3, 48 %
Katholik	190	1, 82 %
Hindhu	3	0, 02 %
Jumlah	10.439	100 %

(Monografi Kelurahan Pulisen tahun 2009)

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat sebagian besar penduduk Pulisen menganut agama Islam yaitu sebanyak 9883 atau 94, 67 %, dan paling sedikit adalah agama Hindu yaitu 3 orang atau 0, 02 %.

2) Sarana pendidikan

TK	: 9 buah
SD	: 5 buah
SMP	: 2 buah
SMA	: 3 buah
SDLB	: 2 buah
SMPLB	: 2 buah

3) Sarana kesehatan

Rumah Sakit	: 1 buah
Posyandu	: 13 buah

b. Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi penduduk Pulisen dapat dilihat sebagai berikut:

1) Keadaan Perdagangan

Perdagangan merupakan mata pencaharian yang paling banyak digeluti oleh penduduk Pulisen. Penduduk biasanya berdagang di pasar dan mendirikan warung sembako di rumah.

2) Peternakan

Masyarakat yang beternak masih menggunakan cara tradisinonal. Binatang ternak yang dipelihara antara lain: sapi, kambing, ayam dan unggas.

3) Industri

Penduduk Pulisen yang bergerak di sektor industri juga tidak sedikit. Jumlah industri yang ada sekitar 60 buah baik industri kecil dan industri rumah tangga.

4) Pemerintahan

Selain bergerak di sektor perdagangan dan industri, sebagian besar penduduk Pulisen bekerja sebagai tenaga pemerintahan, baik sebagai PNS kantoran maupun guru.

B. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai hasil pengumpulan data tiap-tiap variabel yang diteliti. Adapun variabel yang diteliti antara lain:

1. Tingkat Pendidikan Orang Tua
2. Status Sosial Ekonomi Orang Tua
3. Kesadaran Menyekolahkan Anak

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah dikemukakan sebelumnya dan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah dikemukakan, maka dalam pengumpulan data menggunakan teknik angket untuk variabel X1, X2, dan Y. Teknik dokumentasi digunakan untuk sedikit memberikan gambaran mengenai tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi orang tua. Teknik wawancara dan observasi digunakan untuk mengetahui keadaan umum penduduk yang akan diteliti.

C. Data Uji Coba (*Try Out*)

Uji coba (*try out*) dilaksanakan tanggal 15-16 Mei 2010 dengan jumlah responden sebanyak 15 kepala keluarga. Berdasarkan hasil uji coba tersebut kemudian dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Validitas adalah suatu ukuran yang mewujudkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah butir-butir pertanyaan dalam angket yang diujicobakan dapat mengukur keadaan responden yang sebenarnya atau tidak, sedangkan reliable artinya dapat dipercaya dan diandalkan. Uji reliabilitas ini menunjukkan pada pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data.

1. Uji validitas

Uji validitas item dilakukan dengan menggunakan teknik analisis product moment. Berdasarkan perhitungan hasil uji coba validitas (analisis butir) dengan menggunakan rumus product moment menunjukkan bahwa dari 32 item variabel status sosial ekonomi orang tua yang diuji cobakan

dinyatakan sah semua.. Variabel kesadaran menyekolahkan anak menunjukkan bahwa dari 22 item yang diujicobakan terdapat 18 item yang dinyatakan sah dan 4 item gugur. Hasil perhitungan rangkuman analisis kesahihan butir selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran

2. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas item dilakukan dengan menggunakan rumus formula Alpha Cronbach. Berdasarkan hasil uji reliabilitas butir (item) menunjukkan bahwa dari 32 item untuk variabel status social ekonomi orang tua yang diujicobakan diperoleh koefisien reliabilitas (rtf) = 0, 974 dengan $\rho = 0,000$ dan dinyatakan handal. Sedangkan untuk variabel kesadaran menyekolahkan anak yang diujicobakan diperoleh koefisien reliabilitas (rtf) = 0, 939 dengan $\rho = 0,000$. Hasil perhitungan rangkuman perhitungan reliabilitas butir selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran.

D. Data Penelitian

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tau tidak adanya perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari status social ekonomi orang tua dan pendidikan orang tua di Pulisen Boyolali. Variabel bebas adalah status social ekonomi orang tua dan pendidikan orang tua, sedangkan variabel terikat adalah kesadaran menyekolahkan anak. Adapun data penelitian tiap variabel dapat dilihat pada uraian berikut:

- a. Variabel untuk kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari pendidikan orang tua

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan komputer seri program statistik (SPSS 2000) edisi Sutrisno Hadi data statistik sebagai berikut : (dilihat dalam lampiran).

Sesuai dengan data yang ada diketahui bahwa prosentase data kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari pendidikan orang tua yang tertinggi terletak pada orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi yaitu 41, 67 % atau sebanyak 25 orang, kemudian diikuti oleh orang tua yang berpendidikan sedang yaitu 33, 33 % atau sebanyak 20 orang, sedangkan frekuensi terendah

diikuti oleh orang tua yang berpendidikan rendah yaitu 25 % atau sebanyak 15 orang.

- b. Variabel untuk kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan komputer seri program statistik (SPSS 2000) edisi Sutrisno Hadi data statistik sebagai berikut : (dilihat dalam lampiran).

Sesuai dengan data yang ada diketahui bahwa prosentase data kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua ternyata diketahui bahwa baik orang tua yang berstatus sosial ekonomi tinggi, sedang, dan rendah mempunyai prosentse kesadaran menyekolahkan anak yang sama yaitu sebesar 33, 33 %. Jadi dalam hal ini kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak mempunyai tingkatan yang sama baik orang tua dari status sosial ekonomi tinggi, sedang, dan rendah.

E. Pengujian Persyaratan Analisis

Dalam penelitian ini, pengujian persyaratan analisis dilakukan dengan menggunakan uji normalitas. Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel untuk variabel kesadaran menyekolahkan anak berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Adapun hasil pengujian persyaratan analisis tersebut adalah:

Kategori	Fo	Fh	Fo-fh	(fo-fh) ²	(fo-fh) ² /fh
Tinggi	19	20,00	-1,00	1,00	0,05
Sedang	22	20,00	2,00	4,00	0,20
rendah	19	20,00	-1,00	1,00	0,05
	60	60,00	0,00	----	0,30

Dari data tersebut diperoleh chi kuadrat sebesar 0,30 diperoleh db=2 dan $\rho = 0,861$. Menurut kaidah yang berlaku, data dalam peneitian variabel kesadaran menyekolahkan anak dikatakan berdistribusi normal apabila $\rho > 0,05$. Apabila $\rho <$

0,05 maka data tersebut berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa $p = 0,861$. Karena $p > 0,05$ yaitu $0,861 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data kesadaran menyekolahkan anak berdistribusi normal.

F. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada dasarnya merupakan suatu langkah menguji apakah persyaratan yang telah dikemukakan dalam perumusan hipotesis dapat diterima atau tidak. Hipotesis yang dikemukakan diterima apabila data empiris mendukung persyaratan dalam hipotesis, sebaliknya hipotesis ditolak apabila data empiris tidak mendukung persyaratan hipotesis. Hipotesis yang akan diuji adalah:

Hipotesis pertama:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari status social ekonomi orang tua di Pulisen, Boyolali

H_a : Terdapat perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari status social ekonomi orang tua di Pulisen, Boyolali

Hipotesis kedua:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari pendidikan orang tua di Pulisen, Boyolali

H_a : Terdapat perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari pendidikan orang tua di Pulisen, Boyolali

Hipotesis ketiga:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari status sosial ekonomi dan pendidikan orang tua di Pulisen, Boyolali

H_a : Terdapat perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari status sosial ekonomi dan pendidikan orang tua di Pulisen, Boyolali

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Uji-Kai Kuadrat 2- jalur edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih UGM Yogyakarta tahun 2004. Penghitungan selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran. Berdasarkan perhitungan tabel kerja lampiran diketahui bahwa:

- 1) Variabel kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari status social ekonomi orang tua

$$\text{Chi kuadrat} = 2,929$$

$$\text{Db} = 4$$

$$\rho = 0,570$$

Dari hasil di atas diketahui bahwa $\rho > 0,05$ yaitu $0,570 > 0,05$ maka berdasarkan pedoman kaidah uji hipotesis dapat diambil kesimpulan H_a ditolak dan H_o diterima. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua di Pulisen Boyolali.

2) Variabel kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari pendidikan orang tua

$$\text{Chi kuadrat} = 2,929$$

$$\text{Db} = 4$$

$$\rho = 0,500$$

Dari hasil di atas diketahui bahwa $\rho > 0,05$ yaitu $0,500 > 0,05$ maka berdasarkan pedoman kaidah uji hipotesis dapat diambil kesimpulan H_a ditolak dan H_o diterima. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua di Pulisen Boyolali.

3) Variabel kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari status social ekonomi dan pendidikan orang tua

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat dalam lampiran diperoleh:

$$X^2_{\text{hit}} = 6,601$$

$$\text{Db} = 16$$

$$X^2_{(\text{tab})}(16)(0,01) = 32$$

$$X^2_{(\text{tab})}(16)(0,05) = 26,292$$

Dari hasil di atas diketahui bahwa $X^2_{(\text{hit})} < X^2_{(\text{tab})}(16)(0,05)$ maka berdasarkan pedoman kaidah uji hipotesis dapat diambil kesimpulan H_a ditolak dan H_o diterima. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua dan pendidikan orang tua di Pulisen Boyolali.

G. Pembahasan Analisis Data

Pembahasan analisis data merupakan langkah yang dilakukan setelah analisis data untuk pengujian selesai. Pembahasan analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

Kesadaran menyekolahkan anak merupakan suatu tindakan yang sarat nilai dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Sekolah sebagai salah satu manifestasi pendidikan merupakan lembaga formal yang mempunyai prosedur dan aturan-aturan yang baku sebagaimana lembaga birokrat yang lainnya, sehingga tidak semua orang dapat dengan mudah memasukinya, dibutuhkan aspek mental dan material untuk memasuki lembaga ini. Kesadaran akan pentingnya sekolah ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor termasuk di dalamnya status sosial ekonomi dan pendidikan orang tua.

Soerjono Soekanto (1996:42) memberikan konsep mengenai status sebagai berikut:

“ Status merupakan tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok social, sehubungan dengan orang-orang lainnya dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lainnya di dalam yang lebih besar lagi. Status atau kedudukan social artinya tempat seseorang secara umum di dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestignya, dan hak-hak serta kewajibannya”.

Dalam penelitian ini orang tua yang memiliki status sosial ekonomi tinggi, sedang, dan rendah mempunyai tingkat kesadaran menyekolahkan anak yang sama. Hanya saja orang tua yang kurang mampu tidak dapat melanjutkan sekolah anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi karena terhambat oleh biaya pendidikan yang besar.

Sekolah berjalan berdasarkan pengertian pokok dari pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasbullah (2005: 1) yang menyatakan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Konsumen utama pendidikan adalah pemuda atau anak-anak yang belum produktif dan masih bergantung pada orang tua masing-masing.

Berdasarkan data monografi Kelurahan Pulisen, Boyolali rata-rata penduduk Pulisen sudah mengenyam bangku pendidikan, meskipun ada beberapa penduduk yang tidak sekolah atau tidak tamat SD. Penduduk yang belum sekolah ada 779 orang atau 7,85 %, tidak tamat SD ada 273 orang atau 2,75 %, tamat SD ada 1799 orang atau 18,14 %, tamat SLTP ada 2495 orang atau 33,86 %, tamat SLTA ada 3359 orang atau 33,86 %, tamat akademi ada 399 orang atau 4,02 %, tamat perguruan tinggi 789 orang atau 7,95 %, dan tidak sekolah ada 29 orang atau 0,29 %. Mayoritas penduduk Pulisen berpendidikan SLTA yaitu 3359 orang atau 33,86 %. Kelompok penduduk yang tidak sekolah merupakan kelompok penduduk yang paling sedikit yaitu 29 orang atau 0,29 %. Dengan demikian belum terlihat semua penduduk Pulisen dapat mengenyam bangku pendidikan, sehingga tingkat kesadaran menyekolahkan anak di Pulisen masih tergolong rendah. Dalam penelitian ini orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, sedang, dan rendah mempunyai tingkat kesadaran menyekolahkan anak yang sama.

Orang tua bertanggung jawab kepada anak-anaknya termasuk dalam hal pendidikan membutuhkan kesadaran untuk memasukkan anaknya ke sekolah. Kesadaran harus didukung oleh niat dan keinginan anak sehingga dapat mewujudkan pendidikan sekolah yang memanusiakan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Paulo Freire yaitu :

Kesadaran akan dapat terwujud melalui "*Proses Pendidikan Sosial*", yang menempatkan pelajar sebagai subyek bukan obyek dan menjadikan realitas sosial sebagai materi pembelajaran serta bersifat dialogis yang berorientasi pada terwujudnya kesadaran kritis dalam diri individu masyarakat. Freire juga mencetuskan idenya tentang proses penyadaran melalui pendidikan sosial serta memberikan gambaran tentang proses perubahan diri seseorang dari satu kesadaran menuju ke kesadaran lain.

Dengan demikian apabila orang tua mempunyai kesadaran betapa pentingnya menyekolahkan anak, secara bersamaan mereka juga akan memahami, mempunyai pemikiran dan gagasan serta tindakan untuk menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Orang tua hendaknya tidak hanya sekedar mempunyai kesadaran untuk menyekolahkan anak-anaknya, namun kesadaran itu

harus diimbangi oleh tindakan nyata. Teori kesadaran dalam penelitian ini tidak dapat digunakan sebagai parameter untuk menyatakan adanya perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari status sosial ekonomi dan pendidikan orang tua. Weber (1960:90) menyatakan bahwa suatu tindakan adalah perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi pelakunya yang mempunyai arah dan akibat tertentu. Dengan demikian tidak hanya sekedar mempunyai kesadaran saja, namun setiap orang tua hendaknya mempunyai tindakan untuk dapat menyekolahkan anak sampai tingkat yang tinggi. Meskipun dalam kenyataannya tidak setiap orang tua mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang yang tinggi. Dalam hal ini biaya menjadi faktor utama orang tua tidak dapat menyekolahkan anak sampai tingkat yang tinggi.

Dalam penelitian ini orang tua yang memiliki status sosial ekonomi dan pendidikan tinggi, sedang, dan rendah mempunyai tingkat kesadaran menyekolahkan anak yang sama. Hanya saja orang tua yang kurang mampu tidak dapat melanjutkan sekolah anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi karena terhambat oleh biaya pendidikan yang besar. Pendidikan masih menjadi tongkat untuk mensejahterakan kehidupan bangsa, oleh sebab itu tindakan untuk menyekolahkan anak hendaknya dapat dilakukan orang tua agar kehidupan anak menjadi lebih baik dan terjamin di masa yang akan datang.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori dan analisis hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak terdapat perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari status social ekonomi orang tua di Pulisen, Boyolali yang ditunjukkan dengan $p > 0,05$ yaitu $0,570 > 0,05$.
2. Tidak terdapat perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari pendidikan orang tua di Pulisen, Boyolali yang ditunjukkan dengan $p > 0,05$ yaitu $0,500 > 0,05$.
3. Tidak terdapat perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari status sosial ekonomi dan pendidikan orang tua di Pulisen, Boyolali yang ditunjukkan dengan $X^2_{(hit)} < X^2_{(tab)} (16) (0,05)$.

Teori kesadaran dalam penelitian ini tidak dapat digunakan sebagai parameter untuk menyatakan adanya perbedaan kesadaran menyekolahkan anak ditinjau dari status sosial ekonomi dan pendidikan orang tua. Karena pada dasarnya tidak hanya sekedar sadar saja orang tua mempunyai keinginan untuk menyekolahkan anak, namun setiap orang tua hendaknya mempunyai tindakan untuk dapat menyekolahkan anak sampai tingkat yang tinggi.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa implikasi yaitu:

1. Pembedaan orang tua dilihat dari segi status social ekonomi tidak menyebabkan perbedaan kesadaran menyekolahkan anak. Keadaan status social ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor yang harus diperhitungkan dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Implikasi hal tersebut adalah anak hendaknya lebih bersemangat dalam belajar karena tidak semua anak dapat mengenyam bangku pendidikan.

2. Perbedaan orang tua dilihat dari segi tingkat pendidikan tidak menyebabkan perbedaan kesadaran menyekolahkan anak. Dengan demikian tingkat pendidikan orang tua bukan merupakan salah satu tolak ukur dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan masyarakat.
3. Perbedaan orang tua dilihat dari segi status sosial ekonomi dan pendidikan tidak menyebabkan perbedaan kesadaran menyekolahkan anak. Hal ini berarti perbedaan orang tua dari segi status sosial ekonomi dan pendidikan bukanlah satu-satunya factor yang menyebabkan perbedaan kesadaran menyekolahkan anak. Oleh karena itu, penelitian ini penting bagi peneliti lain untuk dapat memilih penggabungan dua variable bebas lain terhadap kesadaran menyekolahkan anak. Penelitian ini juga dapat memberikan wacana bahwa tidak hanya sekedar mempunyai kesadaran, namun setiap orang tua hendaknya mempunyai tindakan nyata untuk dapat menyekolahkan anak sampai jenjang yang tinggi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua
 - a. Dalam menghadapi tantangan global hendaknya memikirkan mengenai bekal yang akan diberikan kepada anak-anaknya. Apabila hanya memberikan bekal materi saja kepada anak, maka suatu saat akan habis juga, tetapi dengan memberikan bekal ilmu kepada mereka yang dilakukan dengan sekolah, maka bekal ilmu itu tidak akan hilang dan lekang oleh zaman.
 - b. Kesulitan ekonomi yang membelenggu hendaknya dijadikan suatu motivasi untuk berusaha lebih keras lagi dan tidak menyurutkan langkah untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati bangku pendidikan.

2. Bagi anak (pelajar)

- a. Anak hendaknya lebih bersungguh-sungguh dalam belajar karena tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk menikmati bangku pendidikan.
- b. Sebagai generasi muda, mereka harus mempunyai cita-cita besar untuk memperbaiki keadaan pendidikan di Indonesia dan memberikan sumbangsih untuk kemajuan pendidikan Indonesia.

3. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian sejenis, penelitian ini dapat dijadikan acuan dan sedikit referensi untuk mengadakan penelitian mengenai kesadaran masyarakat tentang pendidikan. Penelitian ini juga dapat dijadikan perbandingan mengenai hasil peneltian sejenis yang telah dilakukan.